

**PEMBENTUKAN KARAKTER ULAMA MELALUI PENERAPAN
STANDAR SISWA KADER ULAMA DI MADRASAH ALIYAH
ALMAARIF SINGOSARI MALANG**

TESIS

Oleh

Ahmadi Fathul Wahab

NIM 210101210057



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2024

**PEMBENTUKAN KARAKTER ULAMA MELALUI PENERAPAN
STANDAR SISWA KADER ULAMA DI MADRASAH ALIYAH
ALMAARIF SINGOSARI MALANG**

Tesis

Diajukan Kepada

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk
memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan Program Magister

Pendidikan Agama Islam

Oleh:

Ahmadi Fathul Wahab

NIM 210101210057

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2024

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul “Pembentukan Karakter Ulama melalui Penerapan Standar Siswa Kader Ulama di Madrasah Aliyah Almaarif Singosari Malang” ini telah dipertahankan di depan sidang penguji dan dinyatakan **lulus** pada tanggal 23 Desember 2024.

Dewan Penguji

Tanda Tangan

Penguji Utama

Dr. H. Imam Muslimin, M.Ag
NIP. 19660311 199403 1 007



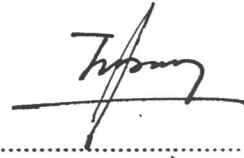
Ketua

Dr. H. Ahmad Nurul Kawakib, M.Pd., M.A
NIP. 19750731 200112 1 001



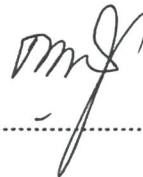
Pembimbing 1/Penguji

Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag
NIP. 19660825 199403 1 002



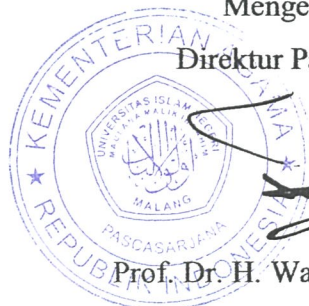
Pembimbing 2/Sekretaris

Prof. Dr. H. Mohammad Samsul Ulum, MA
NIP. 19720806 200003 1 001



Mengesahkan,

Direktur Pascasarjana



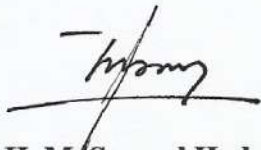
Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd
NIP. 19690303 200003 1 002

LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis dengan judul “Pembentukan Karakter Ulama melalui Penerapan Standar Siswa Kader Ulama di Madrasah Aliyah Almaarif Singosari Malang” ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji.

Batu, November 2024

Pembimbing I,



Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag

NIP. 196608251994031002

Pembimbing II,



Prof. Dr. H. Mohammad Samsul Ulum, MA

NIP. 197208062000031001

Mengetahui,

Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam



Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag

NIP. 196910202000031001

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmadi Fathul Wahab
NIM : 210101210057
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Pembentukan Karakter Ulama Melalui Penerapan
Standar Siswa Kader Ulama Di Madrasah Aliyah Almaarif Singosari
Malang.

Menyatakan bahwa Tesis ini benar-benar karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya tulis orang lain baik Sebagian atau keseluruhan. Pendapat atau temuan penelitian orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah. Apabila di kemudian hari ternyata dalam tesis ini terbukti ada unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 25 November 2024



Ahmadi Fathul Wahab

NIM. 210101210057

PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT. Sholawat serta salam kami haturkan kepada Nabi Muhammad SAW Teriring do'a dan rasa syukur yang teramat dalam, penulis persembahkan karya tulis ini kepada :

1. Seluruh Keluarga Besar Pondok Pesantren Al Ishlah dan al Ishlahiyyah Singosari Malang yang telah mensupport penulis untuk menyelesaikan Tesis ini.
2. Dosen Pembimbing, Bapak Dr. H. M. Samsul Hady, M,Ag dan Bapak Prof. Dr. H. Mohammad Samsul Ulum, MA yang senantiasa memberikan dukungan, motivasi serta bimbingan dengan penuh kesabaran dalam penulisan tesis ini.
3. Keluarga Besar MA Almaarif Singosari, terimakasih telah banyak membantu dalam proses penyelesaian tugas akhir ini.
4. Guru – guru saya di semua tempat yang telah mengajarkan pada saya segala ilmu khususnya ilmu agama dan ilmu kesabaran dalam menjalani kehidupan.
5. Saya ucapkan rasa syukur saya kepada-Mu yang telah menghadirkan disampingku orang-orang baik dan luar biasa yang selalu memberikan semangat dan motivasi kepada saya.

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا
فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Mujadillah [58]: 11)¹

إِذِ الْقَتْلَى حَسَبَ اِعْتِقَادِهِ رُفِعَ # وَكُلُّ مَنْ لَمْ يَعْتَقِدْ لَمْ يَنْتَفِعْ

Karena derajat seorang pemuda diukur dari keyakinannya, dan bagi siapapun yang tidak yakin, maka tidak akan bisa mengambil manfaat.²

¹ Departemen Agama RI, Al-Qur'an Terjemahan, (Semarang: CV. Toha Putra, 1989).

² Syarafuddin Yahya al-Imrithi, *Nazham al Imrithi* (Surabaya: al Hidayah, t.t.), 3.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Alhamdulillah Robbil ‘Alamin wa Bihi Nasta’inu ‘ala Umurid Dunya wad
Diin wash Sholatu was Salamu ‘ala Sayyidina Muhammadin wa ‘ala Alihi wa
Shohbihi Ajma’in.*

Syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufik serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul “Pembentukan Karakter Ulama melalui Penerapan Standar Siswa Kader Ulama di Madrasah Aliyah Almaarif Singosari Malang”. Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad S.A.W, keluarga dan para sahabatnya yang menuntun umatnya menuju ke jalan yang diridhoi-Nya. Pada kesempatan kali ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.Ag
2. Direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Prof. Dr. H Wahidmurni, M.Pd
3. Ketua dan Sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag dan Dr. H. Ahmad Nurul Kawakip, M.Pd.
4. Dosen Pembimbing I Dr. H. M. Samsul Hady, M,Ag serta Dosen Pembimbing II Prof. Dr. H. Mohammad Samsul Ulum, MA
5. Dosen dan staff program studi Magister Pendidikan Agama Islam yang senantiasa membantu dalam proses penyelesaian penyusunan tesis ini.

6. Kedua orang tua penulis yang telah mengasuh dan mendidik penulis dengan sebaik-baiknya pendidikan.
7. Teman-teman semua yang selalu memberikan dukungan dan membantu dalam penyusunan tesis ini.

Penulis menyadari bahwa apa yang disampaikan masih jauh dari sempurna, untuk itu kritik dan saran yang membangun sangat diperlukan untuk menyempurnakan proposal penelitian tesis ini. Penulis berharap semoga tesis ini bermanfaat bagi semua pihak.

Malang, 04 November 2024

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Umum

Transliterasi yang digunakan Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrhim Malang menggunakan EYD plus, yaitu transliterasi yang didasarkan atas Suatu Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1998, No. 158/1987 dan 0542.b/U/1987. Sebagaimana tertera dalam buku pedoman Transliterasi Bahasa Arab (*A Guide Arabic Transliteration*). INIS Fellow 1992.

2. Konsonan

ا	=	A	ز	=	Z	ق	=	Q
ب	=	B	س	=	S	ك	=	K
ت	=	T	ش	=	Sy	ل	=	L
ث	=	Ts	ص	=	Sh	م	=	M
ج	=	J	ض	=	Dl	ن	=	N
ح	=	H	ط	=	Th	و	=	W
خ	=	Kh	ظ	=	Zh	ه	=	H
د	=	D	ع	=	‘	ء	=	‘
ذ	=	Dz	غ	=	Gh	ي	=	Y
ر	=	R	ف	=	F			

Hamzah (ء) yang sering dilambangkan dengan alif, apabila terletak di awal kata maka dalam transliterasinya mengikuti vokalnya, tidak dilambangkan namun apabila terletak di tengah atau di akhir kata maka dilambangkan dengan tanda koma di atas(‘). Berbalik dengan koma (,,), untuk menggantikan lambang “ع”.

3. Vokal, Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”, *kasrah* dengan “i”, *dhomah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara sebagai berikut:

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

Khusus untuk bacaan “ya” nisbat, maka tidak boleh digunakan dengan “i”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan “ya” nisbat diakhirinya. Begitu juga untuk suara diftong, “wawu dan ya” setelah *fathah* ditulis

أَوْ = aw

أَيَّ = ay

أُو = u

إِي = i

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iv
PERSEMBAHAN	v
MOTTO.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
ABSTRAK	xviii
ABSTRACT.....	xix
ملخص البحث	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Penelitian Terdahulu dan Originalitas Penelitian	7
F. Definisi Istilah	14
1. Pembentukan Karakter.....	14
2. Ulama.....	15

3.	Penerapan.....	15
4.	Program.....	16
5.	Standar Siswa Kader Ulama	16
BAB II LANDASAN TEORI		17
A.	Kajian Pustaka	17
1.	Karakteristik Ulama.....	17
2.	Pembentukan Karakter.....	22
3.	Efektivitas Program	36
4.	Program Standar Siswa Kader Ulama (SSKU).....	44
B.	Kerangka Teoretis	47
BAB III METODE PENELITIAN.....		48
A.	Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	48
B.	Latar Penelitian.....	49
C.	Sumber Data	50
D.	Teknik Pengumpulan Data	52
1.	Observasi Partisipan	53
2.	Wawancara Mendalam (<i>Deep Interview</i>)	54
3.	Dokumentasi	55
E.	Teknik Analisis Data	56
F.	Uji Keabsahan Data.....	58
1.	Perpanjangan keikutsertaan	58
2.	Pengamatan yang tekun	58
3.	Triangulasi	59
G.	Alur Kegiatan Penelitian	59

BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN.....	62
A. Gambaran Umum Latar Penelitian.....	62
1. Identitas Madrasah.....	62
2. Sejarah Singkat Madrasah	63
3. Visi-Misi Madrasah	65
B. Paparan Data.....	66
1. Karakteristik Ulama yang ingin diwujudkan	66
2. Proses pembentukan karakter ulama.....	71
3. Efektivitas pelaksanaan program Standar Siswa Kader Ulama dalam membentuk karakter siswa.....	77
C. Temuan Penelitian.....	81
1. Karakteristik Ulama yang ingin diwujudkan	81
4. Proses pembentukan karakter ulama.....	83
5. Efektivitas pelaksanaan program Standar Siswa Kader Ulama dalam membentuk karakter siswa.....	85
BAB V PEMBAHASAN	90
A. Karakteristik Ulama Yang Ingin Diwujudkan.....	90
B. Proses Pembentukan Karakter Ulama	92
C. Efektivitas Pelaksanaan Program Standar Siswa Kader Ulama Dalam Membentuk Karakter Siswa.....	97
1. Pencapaian Tujuan Program	97
2. Evaluasi Program.....	98
3. Faktor Pendukung dan Penghambat	98
BAB VI PENUTUP	100

A.	Kesimpulan.....	100
1.	Karakteristik Ulama yang Ingin Diwujudkan.....	100
2.	Proses Pembentukan Karakter Ulama.....	100
3.	Efektivitas Program SSKU	101
B.	Implikasi	101
C.	Saran.....	102
DAFTAR RUJUKAN		104
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....		109
RIWAYAT HIDUP		117

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	47
Gambar 3.1 Teknis Analisis data Model Interaktif Miles dan Huberman	55

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian	13
Tabel 3.1 Pedoman Wawancara.....	54
Tabel 4.1 Nama-nama kepala madrasah.	63
Tabel 4.2 Temuan Penelitian	83

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Permohonan Ijin Penelitian dari Pascasarjana
- Lampiran 2 : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian dari Madrasah
- Lampiran 3 : Observasi
- Lampiran 4 : Dokumentasi
- Lampiran 5 : Biodata Mahasiswa

ABSTRAK

Wahab, Ahmadi Fathul. 2024. Pembentukan Karakter Ulama melalui Penerapan Standar Siswa Kader Ulama di Madrasah Aliyah Al Ma'arif Singosari Malang. Tesis, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing I : Dr. H. M. Samsul Hady, M,Ag. Pembimbing II : Prof. Dr. H. Mohammad Samsul Ulum, MA

Kata Kunci : Pendidikan Karakter, Standar Siswa Kader Ulama

. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pembentukan karakter ulama melalui penerapan program Standar Siswa Kader Ulama (SSKU) di Madrasah Aliyah (MA) Almaarif Singosari Malang. Hasil penelitian menunjukkan program SSKU dirancang untuk membentuk siswa menjadi kader ulama yang moderat, terbuka pada nilai-nilai baru, dan berpegang pada Islam *rahmatan lil alamin*. Program ini sejalan dengan visi MA Almaarif Singosari untuk mewujudkan pendidikan yang berorientasi pada pengembangan fitrah manusia menuju generasi *ulil albab*. Program ini juga sejalan dengan misi madrasah dalam menyelenggarakan pendidikan berkarakter islami yang efektif dan relevan dengan kebutuhan masyarakat.

Proses pembentukan karakter ulama di MA Almaarif Singosari dilakukan melalui berbagai kegiatan, seperti pembinaan hafalan Al-Qur'an dan Hadits, praktik ibadah, pelatihan kepemimpinan, dan metode keteladanan (*uswah*). Pembinaan hafalan dan praktik ibadah bertujuan untuk memperkuat dasar keagamaan siswa, sedangkan pelatihan kepemimpinan bertujuan membekali siswa dengan keterampilan memimpin kegiatan keagamaan dan sosial di masyarakat. Metode keteladanan, meskipun belum optimal, menjadi faktor penting dalam membentuk karakter siswa. Keteladanan guru dalam praktik ibadah dan disiplin waktu menjadi contoh nyata bagi siswa dalam menerapkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

Efektivitas program SSKU dinilai berdasarkan evaluasi tahunan melalui asesmen tertulis, praktik, dan hafalan. Hasil evaluasi menunjukkan program SSKU berjalan efektif, dengan sebagian besar siswa mencapai capaian minimal yang ditetapkan. Program SSKU juga dinilai efektif dalam meningkatkan keterampilan kepemimpinan siswa, ditunjukkan dengan keberanian siswa dalam memimpin kegiatan keagamaan dan menyampaikan ilmu agama di masyarakat. Sebagian besar siswa menunjukkan peningkatan dalam keterampilan kepemimpinan, keberanian menyampaikan ilmu, serta kesiapan memimpin kegiatan keagamaan. Temuan ini sejalan dengan teori efektivitas program yang menekankan pada pencapaian tujuan dan dampak positif dari program.

ABSTRACT

Wahab, Ahmadi Fathul. 2024. Formation of Ulama Character through the Application of Ulama Cadre Student Standards at Madrasah Aliyah Al Ma'arif Singosari Malang. Thesis, Master of Islamic Religious Education Study Program, Postgraduate of Maulana Malik Ibrahim State Islamic University, Malang. Supervisor I : Dr. H. M. Samsul Hady, M,Ag. Supervisor II : Prof. Dr. H. Mohammad Samsul Ulum, MA

Keywords : Character Education, Student Standards for Ulama Cadres

This study aims to examine the formation of ulama character through the implementation of the Ulama Student Cadre Standard (SSKU) program at Madrasah Aliyah (MA) Almaarif Singosari Malang. The findings reveal that the SSKU program is designed to shape students into moderate ulama cadres who are open to new values and adhere to Islam *rahmatan lil alamin*. This program aligns with MA Almaarif Singosari's vision of realizing education oriented towards developing human nature towards the *ulil albab* generation. The program is also in line with the madrasah's mission to organize Islamic character education that is effective and relevant to the needs of society.

The process of forming ulama character at MA Almaarif Singosari is carried out through various activities, such as fostering memorization of the Qur'an and Hadith, practicing worship, leadership training, and the exemplary method (*uswah*). Fostering memorization and worship practices aim to strengthen students' religious foundation, while leadership training aims to equip students with the skills to lead religious and social activities in society. The exemplary method, although recognized as not yet optimal, is an important factor in shaping student character. Teachers' exemplary behavior in worship practices and time discipline serves as a real example for students in applying Islamic values in their daily lives.

The effectiveness of the SSKU program is assessed based on annual evaluations through written, practical, and memorization assessments. The evaluation results indicate that the SSKU program is effective, with most students achieving the minimum set targets. The SSKU program is also considered effective in improving students' leadership skills, as demonstrated by their courage in leading religious activities and conveying religious knowledge in the community. Most students show improvement in leadership skills, courage in conveying knowledge, and readiness to lead religious activities. These findings are consistent with program effectiveness theory, which emphasizes goal achievement and positive program impacts.

ملخص البحث

وهاب، أحمددي فتح. ٢٠٢٤. تشكيل شخصية العلماء من خلال تطبيق معايير الطلاب لكادر العلماء في مدرسة عالية المعارف السنغوساري مالانج. أطروحة ، برنامج دراسة الماجستير في التربية الدينية الإسلامية ، الدراسات العليا من جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية ، مالانج. المشرف الأول : د. ح. م. شمس الهادي ، الماجستير. المشرف الثاني : أ.د. محمد شمس العلوم، الماجستير

الكلمات الدالة : والمعايير الطلابية لكادر العلماء

تهدف هذه الدراسة إلى فحص تكوين شخصية العلماء من خلال تنفيذ برنامج معيار طالب كادر العلماء في المدرسة الثانوية المعارف سنجاسري مالانج. تكشف النتائج أن هذا البرنامج معتدلين منفتحين على القيم الجديدة ويلتزمون بالإسلام رحمة للعالمين. يتماشى هذا البرنامج مع رؤية المدرسة لتحقيق تعليم موجه نحو تنمية الطبيعة البشرية نحو جيل أولي الألباب. ويتماشى البرنامج أيضًا مع مهمة المدرسة في تنظيم تعليم الشخصية الإسلامية الفعال وذات الصلة باحتياجات المجتمع.

يتم تنفيذ عملية تكوين شخصية العلماء في هذه المدرسة من خلال أنشطة مختلفة، مثل تعزيز حفظ القرآن والحديث، وممارسة العبادة، والتدريب على القيادة، وطريقة أوسوة . تهدف تعزيز الحفظ وممارسات العبادة إلى تقوية الأساس الديني للطلاب، بينما يهدف التدريب على القيادة إلى تزويد الطلاب بالمهارات لقيادة الأنشطة الدينية والاجتماعية في المجتمع. تعتبر طريقة القدوة، على الرغم من أنها غير مثالية، عاملاً مهماً في تشكيل شخصية الطلاب. تُعد سلوك المعلمين النموذجي في ممارسات العبادة وانضباط الوقت مثلاً حقيقياً للطلاب في تطبيق القيم الإسلامية في حياتهم اليومية.

يتم تقييم فعالية البرنامج بناءً على التقييمات السنوية من خلال التقييمات الكتابية والعملية والحفظ. تشير نتائج التقييم إلى أن هذا البرنامج فعال، حيث حقق معظم الطلاب الحد الأدنى من الأهداف المحددة. يعتبر هذا البرنامج فعالاً أيضاً في تحسين مهارات القيادة لدى الطلاب، كما يتضح من شجاعتهم في قيادة الأنشطة الدينية ونقل المعرفة الدينية في المجتمع. يظهر معظم الطلاب تحسناً في مهارات القيادة، والشجاعة في نقل المعرفة، والاستعداد لقيادة الأنشطة الدينية. تتوافق هذه النتائج مع نظرية فعالية البرنامج التي تؤكد على تحقيق الأهداف والتأثيرات الإيجابية للبرنامج.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan karakter, khususnya dalam konteks keagamaan, telah menjadi salah satu fokus utama dalam upaya membentuk generasi yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual tetapi juga integritas moral dan spiritual. Dalam hal ini, peran madrasah sebagai lembaga pendidikan yang mengintegrasikan ilmu agama dan umum memiliki posisi strategis dalam membentuk karakter peserta didik, terutama dalam mencetak kader-kader ulama yang memiliki kapasitas keilmuan dan akhlak mulia. Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji pembentukan karakter religius dan disiplin di berbagai jenis sekolah, namun penelitian yang secara spesifik membahas pembentukan karakter ulama melalui program khusus di madrasah masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengisi celah tersebut dengan fokus pada pembentukan karakter ulama melalui Program Standar Siswa Kader Ulama di Madrasah Aliyah Almaarif Singosari Malang.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah memberikan kontribusi signifikan dalam memahami bagaimana pembentukan karakter religius dan disiplin dapat diimplementasikan melalui berbagai program dan kegiatan di sekolah. Misalnya, Eka Saputra Syahramadhansyah (2020) mengeksplorasi

pembentukan karakter religius melalui program boarding school³, sementara Aslinda Andriani (2021) mengkaji berbagai program pembentukan karakter di sekolah bilingual⁴. Ayu Anisah (2022)⁵ dan Suci Aristanti (2020) fokus pada strategi dan kegiatan keagamaan dalam membentuk karakter religius⁶, sedangkan Supra Yogi (2019) meneliti pembentukan karakter disiplin melalui tata tertib sekolah dan pembelajaran PPKn⁷.

Meskipun penelitian-penelitian tersebut telah memberikan gambaran yang komprehensif tentang pembentukan karakter, terdapat beberapa aspek yang belum banyak dieksplorasi. Pertama, penelitian-penelitian tersebut cenderung fokus pada konteks sekolah umum atau sekolah Islam dengan program-program yang bersifat umum, sehingga belum ada penelitian yang secara khusus membahas pembentukan karakter ulama melalui program khusus seperti Program Standar Siswa Kader Ulama. Kedua, sebagian besar penelitian lebih menekankan pada aspek

³ Eka Saputra Syahramadhansyah, "Pembentukan Karakter Religius Melalui Program Boarding School Di Smp Islam Terpadu Ash Shohwah Tanjung Redeb Berau Kalimantan Timur" (Tesis, Malang, Universitas Muhammadiyah Malang, 2020), 1, <https://eprints.umm.ac.id/id/eprint/71102>.

⁴ Aslinda Andriani, "Pembentukan Karakter Islami Siswa Smp Fatih Bilingual School Banda Aceh" (Tesis, Banda Aceh, UIN AR-RANIRY, 2021), xi, <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/18604>.

⁵ Ayu Anisah, "Pembentukan Karakter Siswa Pada Generasi Z Di Sman 2 Bengkulu Utara Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu" (Tesis, Bengkulu, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno, 2022), vii, <http://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/10170>.

⁶ Suci Aristanti, "Strategi pembentukan karakter religius melalui kegiatan keagamaan di sekolah menengah pertama: Studi multisitus di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Jombang dan Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Jombang" (Tesis, Malang, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2020), xvii, <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/16067>.

⁷ Supra Yogi, "Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Penerapan Tata Tertib Sekolah Dan Pembelajaran PPKN Di Sman 1 Teladan Yogyakarta" (Tesis, Yogyakarta, Universitas Negeri Yogyakarta, 2019), ii, <http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/69017>.

religius dan disiplin, sementara aspek-aspek lain seperti kapasitas keilmuan, kepemimpinan, dan keteladanan sebagai ciri khas ulama belum banyak mendapat perhatian. Ketiga, penelitian-penelitian tersebut umumnya menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan fenomena, namun belum banyak yang mengkaji secara mendalam tentang proses dan dinamika internal dalam program pembentukan karakter ulama.

Berdasarkan celah-celah tersebut, penelitian ini akan mengarahkan fokus pada pembentukan karakter ulama melalui program Standar Siswa Kader Ulama di Madrasah Aliyah Almaarif Singosari Malang. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam tentang konsep, implementasi, dan dampak dari program tersebut dalam membentuk karakter ulama. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini akan menggali proses pembentukan karakter ulama melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, sehingga dapat memberikan pemahaman yang holistik tentang program tersebut.

Program SSKU di Madrasah Aliyah Almaarif Singosari menarik untuk diteliti karena memang Madrasah ini sudah mencetak banyak Ulama. Wakil Kepala Madrasah bidang Humas menyampaikan bahwa Madrasah Aliyah Almaarif Singosari Malang adalah salah satu Madrasah Aliyah tertua di Malang telah banyak berkontribusi dalam mendidik dan membentuk karakter para peserta didiknya hingga banyak sekali alumninya yang telah menjadi Ulama serta tokoh Masyarakat diantaranya adalah Prof. Dr. H.M. Bashori Muchsin, MSi., Dra. Hj. Anisah Mahfudz, M.AP., Prof. Dr. H.

Abbas Arfan, Lc., M.H., Prof. Dr. H. Mohammad Samsul Ulum, MA, Dr.H. Ahmad Syams Madyan, Lc., MA. Dan masih banyak yang lainnya.⁸ Menurut Koordinator program SSKU, salah satu program Madrasah dalam membentuk siswa menjadi generasi muda penerus ulama yang unggul sesuai dengan Motto Madrasah yaitu menyiapkan kader NU dan kader Bangsa Berkualitas yang telah digaungkan, adalah pelaksanaan program Standar Siswa Kader Ulama (SSKU).⁹

Menurut Kepala Madrasah program SSKU ini merupakan salah satu program yang dilaksanakan secara intrakurikuler di Madrasah Aliyah Almaarif Singosari Malang. Program ini bertujuan untuk membentuk siswa menjadi kader ulama yang memiliki kecakapan untuk turut serta dalam membangun Bangsa. Hal ini sesuai dengan visi Madrasah Aliyah Almaarif Singosari yaitu terwujudnya pendidikan yang berorientasi menyelamatkan, mengembangkan dan memberdayakan fitrah manusia menuju generasi ulil albab.¹⁰

Wakil Kepala bidang kurikulum menyampaikan bahwa program SSKU ini adalah salah satu program unggulan Madrasah yang meskipun secara kurikulum hanya 2 jam pelajaran tiap pekan, tetapi bentuk pelaksanaannya tidak hanya berada dalam jam pelajaran saja, di luar jam juga ada. Seperti ketika ada kolaborasi antar guru mata pelajaran fikih, biologi dan SSKU maka dilaksanakanlah praktik menyembelih unggas dengan

⁸ Achmad Istiono, wawancara, (Malang 10 Oktober 2023)

⁹ Diati Nur Amalia, wawancara, (Malang, 9 Oktober 2023)

¹⁰ Abdul Kadir, wawancara, (Malang ,8 Mei 2024 10.00)

secara syar'i yang didalamnya ada unsur dari fikih dalam pengetahuan tentang proses penyembelihan yang halal, juga ada unsur dari biologi yang mempelajari organ dan keterampilan untuk melakukan penyembelihan dari SSKU. Begitu pula dengan agenda tahunan seperti ziarah makam dan program "Aliyah Mantu" yang berisikan seluruh isi pernikahan dari persiapan sampai selesai, tidak hanya mencakup akad nikah saja tapi siswa mempraktekkan mulai lamaran, iring-iring, menyiapkan makanan dan lain sebagainya.¹¹

Program SSKU ini telah dilaksanakan sejak tahun 1998¹², namun belum ada penelitian yang membahas mengenai peran dan efektivitas program tersebut dalam membentuk karakter, khususnya karakter ulama yang sesuai dengan nama program yang bertujuan untuk mengkader ulama. Oleh karena itu, penting untuk meneliti program SSKU yang dilaksanakan di Madrasah Aliyah Almaarif Singosari Malang ini. Dengan mempertimbangkan dialektika antara temuan-temuan penelitian terdahulu dan celah yang ada, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam bidang pendidikan karakter, khususnya dalam konteks pembentukan kader ulama. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis bagi para pendidik dan pemangku kebijakan di madrasah dalam mengoptimalkan program SSKU, sehingga dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pendidikan di

¹¹ Khoirul Anam, wawancara, (Malang, 10 Oktober 2023)

¹² Tim SSKU, *Buku Pedoman Standar Siswa Kader Ulama (SSKU)*, vol. Tingkat Ula (Malang: MA Almaarif Singosari Malang, 2021)., vii.

Indonesia, khususnya dalam pendidikan pembentukan karakter, lebih khusus lagi karakter ulama.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, fokus penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa karakteristik ulama yang ingin diwujudkan melalui program Standar Siswa Kader Ulama di Madrasah Aliyah Almaarif Singosari Malang?
2. Bagaimana proses pembentukan karakter ulama di Madrasah Aliyah Almaarif Singosari Malang?
3. Bagaimana efektivitas pelaksanaan program Standar Siswa Kader Ulama dalam membentuk karakter siswa di Madrasah Aliyah Almaarif Singosari Malang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dijelaskan di atas, tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui karakteristik ulama yang ingin diwujudkan melalui program Standar Siswa Kader Ulama di Madrasah Aliyah Almaarif Singosari Malang.
2. Mengetahui proses pembentukan karakter ulama di Madrasah Aliyah Almaarif Singosari Malang.
3. Mengetahui efektivitas pelaksanaan program Standar Siswa Kader Ulama di Madrasah Aliyah Almaarif Singosari Malang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, antara lain:

1. Madrasah Aliyah Almaarif Singosari Malang, sebagai bahan evaluasi dan pengembangan program Standar Siswa Kader Ulama di masa yang akan datang.
2. Guru-guru di Madrasah Aliyah Almaarif Singosari Malang, sebagai bahan referensi dalam pelaksanaan program Standar Siswa Kader Ulama.
3. Peserta didik di Madrasah Aliyah Almaarif Singosari Malang, sebagai bahan evaluasi dan pengembangan program SSKU di masa yang akan datang.
4. Peneliti atau akademisi, sebagai bahan referensi dalam penelitian-penelitian selanjutnya mengenai efektivitas program pendidikan agama di Indonesia.

E. Penelitian Terdahulu dan Originalitas Penelitian

Mengarahkan fokus penelitian kemana supaya berbeda dengan penelitian terdahulu. Dalam Penelitian terdahulu ditemukan beberapa hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya yang ada relevansinya dengan pembentukan karakter di antaranya sebagai berikut:

1. Eka Saputra Syahramadhansyah, Tesis, Universitas Muhammadiyah Malang: Pembentukan Karakter Religius Melalui Program *Boarding School* Di SMP Islam Terpadu Ash Shohwah Tanjung Redeb-Berau-Kalimantan Timur (2020). Penelitian ini terfokus pada penyebab dilaksanakannya program boarding school untuk membentuk

karakter religius dan model pembentukan karakter religius. Adapun Hasil penelitian menunjukkan bahwa alasan pembentukan karakter religius di SMP Islam Terpadu Ash Shohwah melalui program *Boarding School* dilatarbelakangi keinginan agar anak didik terbiasa dengan nilai-nilai keimanan, tertanam nilai-nilai moral sejak dini, terbiasa beribadah dengan benar dan terbiasa untuk cinta kepada nabi dan cinta kepada Al Qur'an. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan pembentukan karakter religius ditemukan SMP Islam Terpadu Ash Shohwah melalui program *Boarding School* menggunakan metode mendidik dengan keteladanan, mendidik dengan pembiasaan dan mendidik dengan pengawasan.¹³

2. Aslinda Andriani, Tesis, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh: Pembentukan Karakter Islami Siswa SMP Fatih Bilingual School Banda Aceh (2021). Penelitian ini terfokus pada bagaimana karakter siswa, macam-macam program pembentukan karakter dan faktor pendukung pembentukan karakter. Adapun Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa siswa SMP Fatih memiliki karakter religius, menghargai orang yang lebih tua, disiplin, rajin belajar, sopan, bertoleransi yang tinggi, kreatif, gemar membaca dan sebagainya. Program pembentukan karakter yang diterapkan oleh guru SMP Fatih ialah a) *Face to Face*, b) *Students group*

¹³ Syahramadhansyah, "Pembentukan Karakter Religius Melalui Program Boarding School Di Smp Islam Terpadu Ash Shohwah Tanjung Redeb Berau Kalimantan Timur," 1.

discussion, c) *Visiting parent*, d) *Osis Camp*, e) *Class activity*, f) *Community Service*, g) *Guidance lessons*, h) *Motifation Seminar*, i), Klub/Ekstrakurikuler. Adapun faktor pendukung pembentukan karakter yaitu karena perangkat sekolah, guru dan peserta didiknya terseleksi dan lengkapnya sarana prasarana disekolah, selain itu pula pihak sekolah melakukan kerja sama dengan orang tua dan masyarakat.¹⁴

3. Ayu Anisah, Tesis, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (Uin-Fas) Bengkulu : Pembentukan Karakter Siswa Pada Generasi Z Di SMAN 2 Bengkulu Utara Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu (2022). Penelitian ini terfokus pada bagaimana karakter religius siswa, pembentukan karakter religius dan faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter religius. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius siswa di SMAN 2 Bengkulu Utara di bentuk melalui kegiatan-kegiatan keagamaan, strategi dan metode yang dilakukan sekolah dalam membentuk karakter religius siswa di SMAN 2 Bengkulu Utara. Kegiatan-kegiatan keagamaan meliputi atas shalat dhuha, membaca al-Qur'an dan surah pendek, shalat dzuhur berjama'ah, jum'at infaq, perayaan hari besar Islam (PHBI) dan pelaksanaan ekstrakurikuler rohis. Adapun strategi yang digunakan sekolah dalam membentuk karakter religius, yaitu membangun

¹⁴ Andriani, "Pembentukan Karakter Islami Siswa Smp Fatih Bilingual School Banda Aceh," xi.

komitmen pemimpin dan warga sekolah, menerapkan peraturan dan kebijakan sekolah, pembinaan workshop terhadap guru dalam menerapkan strategi pewujudan dalam membentuk karakter religius yang efektif: internalisasi nilai, pembiasaan, keteladanan dan pembudayaan. Karakter religius siswa yang terbentuk di SMAN 2 Bengkulu Utara terdiri atas beberapa indikator karakter religius berupa nilai ibadah, nilai amanah dan ikhlas, nilai akhlak dan kedisiplinan serta keteladanan. Pembentukan karakter religius di SMAN 2 Bengkulu Utara memiliki faktor pendukung dan faktor penghambat. faktor pendukung meliputi partisipasi orangtua dalam membentuk karakter siswa, sarana dan prasarana yang memadai. Adapun faktor penghambat, yaitu perbedaan latar belakang siswa.¹⁵

4. Suci Aristanti, Tesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang : Strategi Pembentukan Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan Di Sekolah Menengah Pertama (Studi Multisitus Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Jombang Dan Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Jombang) (2020). Penelitian ini terfokus pada bagaimana konsep pembentukan karakter religius melalui kegiatan keagamaan dan bagaimana implementasi strategi pembentukan karakter religius melalui kegiatan keagamaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: nilai religius di SMP Negeri 1 Jombang dan SMP Negeri 2 Jombang dikalsifikasikan menjadi

¹⁵ Anisah, “Pembentukan Karakter Siswa Pada Generasi Z Di Sman 2 Bengkulu Utara Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu”, vii.

nilai nurani (*values of being*) antara lain: bertaqwa, santun, ramah, jujur, disiplin, menghargai waktu, tanggungjawab, ikhlas, rendah hati. Sedangkan nilai memberi (*Values of Giving*) antara lain: empati terhadap sesama, mengumpulkan sumbangan untuk membantu teman, menghargai pendapat orang lain, tolong menolong, komunikatif. Strategi pembentukan karakter religius melalui kegiatan keagamaan antara lain: Keteladanan, Penanaman Kedisiplinan, Pembiasaan, Menciptakan Suasana Kondusif, Integrasi dan Internalisasi, dan Heart-Hati (Sentuhlah hati).¹⁶

5. Supra Yogi, Tesis, Universitas Negeri Yogyakarta : Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Penerapan Tata Tertib Sekolah Dan Pembelajaran PPKn Di SMAN 1 Teladan Yogyakarta (2019). Penelitian ini terfokus pada perumusan tata tertib dan penerapan tata tertib dalam membentuk karakter disiplin siswa, Bagaimanakah pembentukan karakter disiplin siswa melalui pembelajaran PPKn, kendala yang dihadapi dalam pembentukan karakter disiplin siswa melalui tata tertib dan PPKn dan solusi untuk mengatasi kendala yang dihadapi dalam membentuk karakter disiplin siswa melalui tata tertib dan PPKn. Penelitian ini menghasilkan temuan sebagai berikut. (1). Pembentukan karakter disiplin siswa melalui tata tertib dimulai dari: a) tata tertib di

¹⁶ Suci Arisanti, "Strategi pembentukan karakter religius melalui kegiatan keagamaan di sekolah menengah pertama: Studi multisitus di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Jombang dan Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Jombang", vii.

sekolah dibuat dan dirumuskan sendiri oleh siswa yaitu melalui MPK, tujuannya agar terciptanya perilaku disiplin pada siswa tanpa merasa terbebani karena peraturan tata tertib merupakan gagasan dari para siswa sehingga timbul kesadaran didalam diri siswa untuk taat aturan. b) penerapan kedisiplinan di sekolah dilakukan oleh semua komponen yang ada, terutama guru dan majelis perwakilan kelas yang rutin mengadakan razia baik terhadap atribut sekolah maupun barang lain yang dilarang disekolah. Kebiasaan taat terhadap aturan dilakukan mulai dari awal kedatangan ke sekolah hingga pulang sekolah (2). Pembentukan karakter disiplin siswa melalui mata pelajaran PPKn, yaitu guru selalu menekankan kedisiplinan pada siswa, hal itu dimulai dari guru memberi contoh disiplin, siswa mengerjakan tugas yang diberikan, menciptakan suasana belajar yang kondusif, dan proses belajar mengajar yang selalu tertib. (3). Kendala yang dihadapi dalam pembentukan karakter disiplin siswa melalui penerapan tata tertib dan PPKn yaitu siswa masih ada yang tidak taat aturan karena kurang paham, pengawasan kurang maksimal, masih ada beberapa yang menganggap enteng pelajaran PPKn. (4). Solusinya, perlu dukungan penuh dari semua komponen baik pihak sekolah, keluarga, teman, dan lingkungan dalam mengontrol tingkah laku siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat

kepada semua elemen sebagai acuan dalam menerapkan karakter disiplin kepada siswa.¹⁷

Tabel 1.1 : Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

No	Peneliti / Tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Eka Saputra Syahramadhansyah , 2020, Tesis	Pembentukan karakter.	Pembahasan pada penelitian terdahulu lebih fokus kepada pembentukan karakter religius melalui <i>Boarding School</i> yang dalam istilah lain mirip dengan pesantren.	Pembentukan karakter ulama melalui penerapan program Standar Siswa Kader Ulama di Madrasah Aliyah Almaarif Singosari Malang.
2	Aslinda Andriani, 2021, Tesis	Pembentukan karakter.	Penelitian membahas hal yang lebih umum dalam pembentukan karakter, yaitu seluruh program sekolah.	
3	Ayu Anisah, 2020, Tesis	Pembentukan karakter.	Penelitian membahas hal yang lebih umum dalam pembentukan karakter, yaitu semua kegiatan sekolah.	
4	Suci Aristanti, 2020, Tesis	Pembentukan karakter.	Penelitian terdahulu hanya fokus pada aspek religius dalam pembentukan	

¹⁷ Supra Yogi, “Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Penerapan Tata Tertib Sekolah Dan Pembelajaran PPKN Di Sman 1 Teladan Yogyakarta”, ii.

			karakter serta membahas strategi dalam pelaksanaannya.	
5	Supra Yogi, 2019, Tesis	Pembentukan karakter.	Penelitian terdahulu membahas pembentukan karakter disiplin melalui penerapan tata tertib dan pembelajaran PPKN saja.	

F. Definisi Istilah

Peneliti perlu memberikan pengertian istilah-istilah yang ada pada judul tersebut, untuk menghindari kesalahan pemahaman mengenai maksud dari judul penelitian ini, maka perlu membatasi ruang lingkup pembahasannya yang terfokus pada :

1. Pembentukan Karakter

Kata pembentukan dalam kamus Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu proses, cara, perbuatan membentuk.¹⁸ Menurut istilah kata pembentukan diartikan sebagai usaha luar yang terarah kepada tujuan tertentu guna membimbing faktor-faktor pembawaan hingga terwujud dalam suatu aktivitas rohani dan jasmani. Dalam hal ini pembentukan adalah menjadikan para siswinya berperilaku keagamaan sesuai dengan yang diharapkan oleh madrasah.¹⁹

¹⁸ KBBI Daring <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pembentukan>, diakses tanggal 1 mei 2023.

¹⁹ Agus Zaenul Fitri dan Rina Tyas Sari, *Reinventing human character: pendidikan karakter berbasis nilai & etika di sekolah* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 21.

2. Ulama

Quraish Shihab mendefinisikan ulama dalam bukunya *Tafsir Al-Mishbah*. Dia mengatakan bahwa ulama adalah mereka yang memiliki pengetahuan tentang agama, termasuk Al-Qur'an, As-Sunnah, dan hukum-hukum Islam. Mereka berhak untuk menafsirkan Al-Qur'an dan As-Sunnah serta mengeluarkan fatwa.²⁰

Shihab juga menjelaskan bahwa ulama bukan hanya orang-orang yang memiliki banyak pengetahuan, tetapi juga orang-orang yang memiliki pemahaman yang baik tentang Al-Qur'an dan As-Sunnah serta mampu menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan umat Islam. Dia menyatakan bahwa ulama bukan hanya orang-orang yang memiliki banyak pengetahuan, tetapi juga orang-orang yang memiliki pemahaman yang baik tentang Al-Qur'an dan As-Sunnah serta mampu menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan umat Islam.²¹

3. Penerapan

Penerapan atau implementasi merupakan segala tindakan yang dilakukan, baik itu individu maupun kelompok di dalam pemerintah atau juga swasta, yang diarahkan pada tercapainya tujuan-tujuan yang telah atau sudah ditentukan dalam keputusan kebijakan.²²

²⁰ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Ed. rev (Tangerang: Lentera Haiti, 2015), 13.

²¹ Shihab, 13.

²² S.A. Wahab, *Analisis Kebijakan: Dari Formulasi ke Penyusunan Model-Model Implementasi Kebijakan Publik* (Bumi Aksara, 2021), 173, <https://books.google.co.id/books?id=mHorEAAQBAJ>.

4. Program

Program adalah produk dari perencanaan yang berisi kegiatan atau rangkaian kegiatan berdasarkan perencanaan yang bersumber dari data yang valid dan memadai untuk menghasilkan capaian dan rencana yang telah disusun.²³

5. Standar Siswa Kader Ulama

Standar Siswa Kader Ulama adalah sebuah program di Madrasah Aliyah Almaarif Singosari yang bertujuan agar para peserta didik Madrasah Aliyah Almaarif Singosari Malang benar-benar meneladani ulama dari segi iman, ilmu amal dan akhlak, sehingga pantas menyandang gelar sebagai kader ulama.²⁴

²³ Nurtanio Agus Purwanto, *Administrasi Pendidikan (Teori dan Praktik di Lembaga Pendidikan)* (Yogyakarta: Intishar, 2020), 117.

²⁴ Tim SSKU, *Buku Pedoman Standar Siswa Kader Ulama (SSKU)*, vol. Tingkat Ula (Malang: MA Almaarif Singosari Malang, 2021),iv.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Dalam bab ini, peneliti akan membahas kajian pustaka yang berkaitan dengan pembentukan karakter ulama melalui penerapan Standar Siswa Kader Ulama di Madrasah Aliyah Almaarif Singosari Malang.

1. Karakteristik Ulama

Dalam KBBI Ulama berarti orang yang ahli dalam hal atau dalam pengetahuan agama Islam.¹ Wahba Zuhaili mendefinisikan Ulama sebagai orang yang mengetahui berbagai macam ilmu pengetahuan, baik itu ilmu alam, ilmu bumi, ilmu sosial, ilmu astronomi dan lain sebagainya, beliau juga menambahkan kategori Ulama khusus yaitu Ulama yang mengetahui Kitab Allah, memahami syariat yang ada di dalamnya.²

Menurut Mujahid bin Jabir seorang pemimpin para ahli tafsir generasi *Tabi'in* beliau menyampaikan bahwa ulama adalah orang yang hanya takut kepada Allah. Malik bin Anas menegaskan bahwa seseorang yang tidak takut kepada Allah bukanlah ulama.³

Ali Ash-Shabuni berpendapat bahwa ulama adalah orang yang takut kepada Allah dengan tingkat kesadaran yang mendalam⁴. Ibnu

¹ KBBI Daring <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/ulama>, diakses 28 Oktober 2023

² Wahba az-Zuhaili, *At-Tafsir al-wasith* (Bairut: Dar al-Fikr al-Mu'asir, 2001), 2122.

³ Zuhaili, 2122.

⁴ Muhammad Ali al Shabuni, *Shafwatu al Tafasir*, vol. 2 (Beirut: Dar al Qur'an al Karim, 1981), 574.

Katsir menyebutkan bahwa ulama adalah mereka yang benar-benar mengenal Allah sehingga mereka takut kepada-Nya.⁵ Menurut Ibnu Abbas, Ulama adalah orang yang tidak menyekutukan Allah, menghalalkan yang halal, mengharamkan yang haram menjaga wasiyat Allah, dan meyakini bahwa ia akan Kembali kepada-Nya dan selalu dalam pengawasan-Nya.⁶ Syekh Nawawi al-Bantani berpendapat bahwa ulama adalah mereka yang memiliki penguasaan terhadap hukum syariah untuk menetapkan keyakinan yang benar dan amal perbuatan yang sesuai dengan syariat. Secara naluri, ulama mampu menganalisis fenomena alam untuk memperbaiki kehidupan dunia dan akhirat, serta takut akan ancaman Allah jika terjerumus dalam dosa. Dalam kesimpulannya, ulama adalah orang yang takut kepada Allah SWT, sesuai dengan yang dinyatakan dalam Surah Al-Fathir ayat 28:

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ

Artinya: Di antara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya, hanyalah para ulama.⁷

Abdurrahman Wahid pernah menyampaikan bahwa nama Nahdlatul Ulama terinspirasi oleh kalimat Ibnu Athaillah as-Sakandari, penulis kitab al-Hikam. Wahid menjelaskan bahwa Mbah Hasyim Asy'ari sering mengutip kata-kata Ibnu Athaillah yang menyatakan, "*Lā tashhab*

⁵ Ismail Ibnu Umar Ibnu Katsir, *Tafsir al Qur'ân al Azhim*, vol. 6 (Riyadh: Darut Taubah, 1999), 544.

⁶ Ismail Ibnu Umar Ibnu Katsir, 6:544.

⁷ Badruddin Hsubky, *Dilema ulama dalam perubahan zaman*, Cet. 1 (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 10.

man lā yunhidluka ilallahi hāluhu wa lā yadulluka ilallahi maqāluhu" (Jangan jadikan teman atau guru seseorang yang amalnya tidak membangkitkanmu kepada Allah dan ucapannya tidak menunjukkan kepada Allah). Menurut Wahid, ulama adalah mereka yang melalui perilaku mereka membangkitkan kesadaran akan Allah. Dari sinilah muncul nama Nahdlatul Ulama. Kata "*nahdlah*" jelas berasal dari "*yunhidlu*" yang disebutkan sebelumnya. Saat itu banyak kiai yang mengusulkan kata "Ulama". Namun, Wahid mengungkapkan bahwa kata-kata Nahdlatul Ulama yang merangkum makna tersebut berasal dari Mbah Hasyim Asy'ari. Jadi menurut beliau, Ulama adalah orang yang baik tindakan maupun ucapannya menunjukkan kita atau membangkitkan kesadaran kita kepada Allah SWT.⁸

Quraish Shihab mendefinisikan ulama sebagai mereka yang memiliki pengetahuan tentang agama, termasuk Al-Qur'an, As-Sunnah, dan hukum-hukum Islam. Mereka memiliki hak untuk menafsirkan Al-Qur'an dan As-Sunnah serta mengeluarkan fatwa. Shihab juga menjelaskan bahwa ulama bukan hanya orang-orang yang memiliki banyak pengetahuan, tetapi juga orang-orang yang memiliki pemahaman yang baik tentang Al-Qur'an dan As-Sunnah serta mampu menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan umat Islam. Dia menegaskan bahwa ulama adalah mereka yang tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga

⁸ Fathoni Ahmad, "Tentang Definisi Ulama," diakses 5 Juni 2023, <https://nu.or.id/opini/tentang-definisi-ulama-7dVfv>.

memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam dan mampu mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari umat Islam.⁹

Berdasarkan tulisan yang telah ditulis di atas, karakteristik ulama dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Pengetahuan Mendalam dan Komprehensif: Ulama memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam, tidak hanya dalam ilmu agama, tetapi juga dalam berbagai disiplin ilmu seperti ilmu alam, ilmu sosial, dan ilmu lainnya (Wahba Zuhaili). Mereka memiliki kemampuan untuk memahami, menafsirkan, dan mengaplikasikan ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah dalam kehidupan sehari-hari (Quraish Shihab).
- b. Ketakutan dan Kesadaran Terhadap Allah: Ulama adalah individu yang memiliki rasa takut dan kesadaran mendalam terhadap Allah SWT. Ketakutan ini didasarkan pada pengetahuan dan pengenalan mereka yang mendalam tentang Allah, seperti yang ditegaskan oleh Mujahid bin Jabir, Malik bin Anas, Ali Ash-Shabuni, dan Ibnu Katsir. Ayat dari Surah Al-Fathir ayat 28 juga menegaskan bahwa ulama adalah mereka yang takut kepada Allah.
- c. Kejujuran dan Integritas Moral: Ulama memiliki integritas moral yang tinggi. Mereka tidak menyekutukan Allah, mematuhi hukum-hukum syariah, menghalalkan yang halal, mengharamkan yang haram, dan menjaga wasiyat Allah, sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu Abbas dan

⁹ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 13.

Syekh Nawawi al-Bantani. Mereka berpegang teguh pada prinsip-prinsip keimanan dan amal perbuatan yang sesuai dengan syariat.

- d. Kemampuan Menganalisis dan Mengatasi Fenomena Duniawi dan Ukhrawi: Ulama mampu menganalisis fenomena alam dan kehidupan dunia untuk memperbaiki kehidupan dunia dan akhirat, serta merasa takut akan ancaman Allah jika terjerumus dalam dosa (Syekh Nawawi al-Bantani).
- e. Perilaku dan Ucapan yang Menginspirasi: Ulama adalah mereka yang melalui tindakan dan ucapan mereka, membangkitkan kesadaran orang lain terhadap Allah SWT. Perilaku mereka seharusnya memotivasi dan membimbing umat menuju ketaatan kepada Allah, seperti yang dijelaskan oleh Abdurrahman Wahid dengan merujuk pada pandangan Ibnu Athaillah as-Sakandari.
- f. Kewenangan dalam Menafsirkan dan Memberikan Fatwa: Ulama memiliki otoritas untuk menafsirkan Al-Qur'an dan As-Sunnah serta mengeluarkan fatwa. Mereka bukan hanya berpengetahuan luas tetapi juga memiliki pemahaman yang mendalam dan mampu menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan umat Islam (Quraish Shihab).

Secara keseluruhan, ulama adalah individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam tentang agama Islam dan ilmu pengetahuan lainnya, tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi, ketakutan dan kesadaran mendalam terhadap Allah, kemampuan untuk menganalisis dan memperbaiki kehidupan dunia dan akhirat, serta

perilaku dan ucapan yang menginspirasi dan membimbing umat menuju ketaatan kepada Allah.

2. Pembentukan Karakter

Dalam KBBI disebutkan bahwa karakter adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, watak, temperamen, tabiat.¹⁰ Menurut Lickona, karakter adalah kebiasaan atau disposisi untuk bertindak secara baik, benar, dan etis.¹¹ Menurut Damon, karakter adalah kesatuan dari pengetahuan, keyakinan, dan tindakan yang berorientasi pada kebaikan.¹² Bisa ditarik kesimpulan bahwa karakter adalah aspek internal individu yang mencakup bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, watak, temperamen, dan tabiat. Selain itu, karakter juga merupakan kebiasaan atau disposisi individu untuk bertindak secara baik, benar, dan etis, serta merupakan kesatuan dari pengetahuan, keyakinan, dan tindakan yang berorientasi pada kebaikan. Dengan kata lain, karakter mencakup sifat-sifat dan kualitas moral individu yang membentuk bagaimana mereka berperilaku dan bersikap dalam kehidupan sehari-hari.

Dari paparan di atas tentang karakter, ada berbagai macam teori tentang pembentukan karakter. Berikut ini adalah pendapat para ahli dalam pembentukan karakter:

¹⁰ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), 254.

¹¹ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, Paperback ed (New York: Bantam Books, 1992), 5.

¹² William Damon, *Greater Expectations: Overcoming the Culture of Educational Mediocrity* (New York: Free Press, 1995), 3.

a. Thomas Lickona

Menurut Lickona, Karakter bukan sesuatu yang bersifat statis, melainkan sesuatu yang dapat berubah dan berkembang seiring waktu. Hal ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa karakter dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti lingkungan, pengalaman, dan pendidikan. Salah satu karakter yang penting untuk dibentuk adalah karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan.¹³

Lickona mengemukakan bahwa karakter melibatkan tiga aspek moral, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral.¹⁴ Dari ketiga aspek ini, dapat disimpulkan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, kemauan untuk berbuat baik, dan pelaksanaan perbuatan baik. Dia juga menyatakan: “*Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values*” (Pendidikan karakter adalah upaya sadar untuk membantu manusia memahami, peduli, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai etika pokok itu). Lebih lanjut, dalam buku *Character Matters* dia mengatakan: “*Character education is the deliberate effort to*

¹³ Anne Wescott Dodd, “Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility. By Thomas Lickona. New York: Bantam Books, 1991,” *NASSP Bulletin* 76, no. 545 (September 1992): 6, <https://doi.org/10.1177/019263659207654519>.

¹⁴ Dalmeri, “Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam *Educating for Character*)” 14 (2014): 272.

cultivate virtue—that is objectively good human qualities—that are good for the individual person and good for the whole society”

(Pendidikan karakter adalah upaya sadar untuk mengembangkan kebajikan, yaitu sifat-sifat manusiawi yang objektif baik, yang tidak hanya bermanfaat bagi diri sendiri tetapi juga bagi masyarakat secara umum).¹⁵

Metode penerapan teori pembentukan karakter Thomas Lickona melibatkan berbagai pendekatan yang bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki karakter yang kuat dan bermoral. Pendekatan ini mencakup pengajaran langsung tentang nilai-nilai moral, melalui program pendidikan karakter, serta merangsang diskusi dan refleksi tentang nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pendekatan ini sangat menekankan peran orang dewasa sebagai panutan yang baik dengan cara memodelkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral yang diajarkan.¹⁶ Selanjutnya, praktik dan latihan menjadi bagian penting untuk mengembangkan keterampilan karakter, seperti empati, pengendalian diri, dan kemampuan pemecahan masalah, melalui situasi-situasi nyata di mana individu harus membuat keputusan moral.¹⁷ Dengan metode-metode ini,

¹⁵ Thomas Lickona dkk., *Character matters (persoalan karakter): bagaimana membantu anak mengembangkan penilaian yang baik, integritas, dan kebajikan penting lainnya*, Cetakan pertama, Desember 2007 (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 5.

¹⁶ Lickona, *Educating for Character*, 71.

¹⁷ Lickona, 249.

pendekatan pembentukan karakter Thomas Lickona bertujuan untuk memastikan bahwa individu dapat memahami, menginternalisasi, dan menghidupkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Kesimpulan dari paparan adalah bahwa Thomas Lickona meyakini karakter bukanlah sesuatu yang statis, melainkan dapat berubah dan berkembang seiring waktu. Dalam pembentukan karakter, Lickona menekankan pentingnya karakter mulia yang melibatkan pengetahuan tentang kebaikan, komitmen terhadap kebaikan, dan pelaksanaan perbuatan baik. Karakter dipandang dari tiga aspek moral, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Pendekatan pendidikan karakter menurut Lickona adalah upaya sadar untuk membantu individu memahami, peduli, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai etika pokok. Metode penerapan teori pembentukan karakter Lickona mencakup pengajaran langsung tentang nilai-nilai moral, diskusi, refleksi, pemodelan perilaku oleh orang dewasa, dan praktik untuk mengembangkan keterampilan karakter. Tujuannya adalah memastikan bahwa individu dapat menginternalisasi dan mengaktualisasikan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari mereka, membentuk karakter yang kuat dan bermoral.

b. Marvin W. Berkowitz

Berkowitz menekankan pentingnya pendidikan karakter sebagai bagian integral dari pendidikan anak-anak dan remaja. Berkowitz memandang karakter sebagai kemampuan untuk

membuat keputusan moral, mengembangkan nilai-nilai etika, dan berperilaku secara positif dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸ Pendidikan karakter adalah pendekatan yang menekankan pada pembelajaran nilai-nilai dan karakter melalui pengalaman belajar siswa, pendidikan karakter ini sangat penting untuk dilakukan terutama di sekolah karena hubungan emosional antara murid dan kelasnya sekolah dalam hal ini ikut menjembatani hubungan tersebut.¹⁹ Menurut Berkowitz, pembelajaran karakter melibatkan tiga komponen utama, yaitu model, praktek, dan umpan balik. Model merujuk pada contoh yang diberikan oleh orang lain, baik guru maupun teman sebaya, yang menunjukkan perilaku yang positif. Praktek merujuk pada pengalaman langsung siswa dalam mengaplikasikan nilai-nilai dan karakter yang dipelajari. Sedangkan umpan balik merujuk pada pengarahannya yang diberikan oleh guru atau orang lain untuk memperbaiki perilaku dan karakter siswa.²⁰

Berkowitz berpendapat bahwa pendidikan karakter dapat efektif dipromosikan melalui tiga komponen utama: contoh, praktek, dan umpan balik. Anak-anak belajar dengan mengamati

¹⁸ Marvin W. Berkowitz dan Melinda C. Bier, "Research-Based Character Education," *The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science* 591, no. 1 (Januari 2004): 73, <https://doi.org/10.1177/0002716203260082>.

¹⁹ Berkowitz dan Bier, 76.

²⁰ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi pendidikan karakter di Indonesia: revitalisasi pendidikan karakter terhadap keberhasilan belajar dan kemajuan bangsa*, Cet. 1 (Sleman, Jogjakarta: Penerbit dan distributor, Ar-Ruzz Media, 2011), 23–24.

orang dewasa dan orang penting lainnya dalam kehidupan mereka. Ketika mereka melihat orang-orang yang mereka kagumi berperilaku dengan penuh kepedulian, tanggung jawab, dan etika, mereka lebih cenderung mengadopsi perilaku-perilaku tersebut. Untuk mempelajari perilaku baru, anak-anak perlu memiliki kesempatan untuk mempraktikkannya. Hal ini dapat dilakukan melalui permainan peran, bermain, dan kegiatan lain yang memungkinkan anak-anak bereksperimen dengan cara berperilaku yang berbeda. Praktik-praktik ini membantu anak-anak mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan untuk membentuk karakter yang baik. Selanjutnya, umpan balik menjadi penting dalam pendidikan karakter. Anak-anak perlu menerima umpan balik tentang perilaku mereka untuk mengetahui apakah mereka sedang berada di jalur yang tepat. Umpan balik ini bisa bersifat positif atau negatif, tetapi yang penting adalah harus spesifik dan tepat waktu. Dengan mendapatkan umpan balik yang konstruktif, anak-anak dapat memahami konsekuensi dari tindakan mereka dan memperbaiki perilaku mereka sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diinginkan.²¹

Kesimpulan dari paparan di atas adalah Berkowitz menekankan paradigma pentingnya pendidikan karakter sebagai bagian tak terpisahkan dari pendidikan anak-anak dan remaja.

²¹ Azzet, 23–24.

Menurut Berkowitz, karakter adalah kemampuan untuk membuat keputusan moral, mengembangkan nilai-nilai etika, dan berperilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan pendidikan karakter yang ditekankan oleh Berkowitz berpusat pada pembelajaran nilai-nilai dan karakter melalui pengalaman belajar siswa. Pentingnya hubungan emosional antara murid dan kelasnya sekolah adalah suatu aspek yang dijumpai oleh pendidikan karakter. Menurut Berkowitz, pembelajaran karakter melibatkan tiga komponen utama, yaitu model, praktek, dan umpan balik. Contoh positif yang diberikan oleh orang dewasa dan figur penting dalam kehidupan anak-anak menjadi landasan penting dalam pembentukan karakter. Praktik langsung oleh siswa dalam menerapkan nilai-nilai karakter yang dipelajari juga memiliki peran penting. Umpan balik yang diberikan oleh guru atau orang lain harus bersifat konstruktif, spesifik, dan tepat waktu, membantu anak-anak memahami konsekuensi perilaku dan memperbaiki perilaku mereka sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diinginkan. Dengan demikian, pendidikan karakter yang diajarkan oleh Berkowitz mencakup konsep paradigma, prinsip pokok, dan metode penerapan yang menitikberatkan pada pembentukan karakter anak-anak melalui contoh, praktek, dan umpan balik.

c. Mutawalli al-Sya'rawi

Al-Sya'rawi menjelaskan pentingnya kita melihat kepada Nabi Muhammad bagaimana beliau membentuk karakter keluarga dan

umatnya melalui teladan, bahkan Allah swt memuji kepada Nabi Muhammad Saw. Beliau memaparkan bahwa teladan insani yang terbaik, tertinggi dan termulia ialah Muhammad bin Abdullah, Rasulullah Saw.²² Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt. dalam surah al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا²³

Artinya: “Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah”.

Allah Swt. memuji Nabi Muhammad Saw. sebagai pribadi yang berakhlak agung yang dalam dirinya terdapat suri teladan sehingga patut diikuti. Rasulullah Saw. sejatinya adalah seorang insan yang memiliki kepedulian dan kasih sayang yang tidak terbayangkan pada orang-orang yang beriman. Rasulullah Saw. adalah pribadi yang sangat agung dengan kapasitas (maknawi) yang tidak terbatas yang memiliki akhlak dan perilaku sangat istimewa.²⁴

²² Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi* (Al-Qahirah: Akhbar Al-Yaum, 1999), 11979.

²³ Al Qurān 33:21.

²⁴ Anida Magfirah, “Konsep Pembentukan Karakter Pribadi Anak Menurut Pemikiran Albert Bandura Dan Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi,” *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 14, no. 2 (7 Maret 2016): 154, <https://doi.org/10.18592/jiu.v14i2.698>.

Kata *uswah* menurut Sya'rawi memiliki arti bahwa Rasulullah Saw. adalah contoh, model dan seorang *behaviorist* di dalam segala aspek kehidupan. Rasulullah Saw. sebagai seorang muballigh atau seorang yang menyampaikan ayat-ayat Allah untuk selalu menjaga lisan dan perilaku manusia di dalam segala aspek kehidupan. Sehingga, menurut Sya'rawi pantaslah Rasulullah Saw. disebut sebagai *uswah suluk*²⁵ (*behaviorist*). Hal ini dikuatkan dengan perkataan istri Rasulullah Saw. yaitu Aisyah Ra. Beliau berkata:

كَانَ خُلُقُهُ الْقُرْآنَ

Artinya : “Akhlaq beliau adalah al Qur'an”.

Atas dasar inilah, maka Islam menyeru agar orang Islam berhias diri dengan akhlak yang baik serta ditumbuhkembangkan di dalam jiwanya. Sebab, iman seseorang tergantung pada keutamaan jiwanya sebagaimana kualitas Islamnya pun tergantung pada kebaikan akhlaknya. Allah memuji Nabi Muhammad saw karena memiliki akhlak tinggi. Allah berfirman di dalam AlQur'an surat al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ²⁶

Artinya : “Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung”

²⁵ Magfirah, 154.

²⁶ Al Qur'an 68:4.

Allah juga berfirman di dalam AlQur'an surat Ali 'Imrān ayat 133-134:

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمُوتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ
 ﴿الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينِ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ﴾²⁷

Artinya : “Dan bersegeralah kamu mencari ampunan dari Tuhanmu dan mendapatkan surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa. (yaitu) orang yang berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Dan Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan,”.

Berdasarkan ayat tersebut dijelaskan bahwasanya terdapat suri teladan yang baik, yaitu dalam diri Rasulullah Saw. yang dibekali akhlak yang mulia.²⁸ Hal ini memberikan pengertian tentang pentingnya pembentukan akhlak dalam kehidupan manusia. Sehingga dengan akhlak manusia dapat lebih mengutamakan kebaikan, kebenaran, senang kepada kebaikan, kemudian dibentuk dan dilatih untuk mencintai yang terpuji dan membenci yang tercela, maka sifat-sifat tersebut dapat menjadi karakter bagi jiwa, sehingga perbuatan-

²⁷ Al Qurān 3:133-134.

²⁸ Abu Bakr Jabir al-Jaza'iri, *Pedoman Hidup Muslim* (Jakarta: PT Pustaka Litera Antar Nusa, 2008), 226.

perbuatan positif dan sikap-sikap terpuji ini adalah apa yang dikenal dengan akhlak yang baik.²⁹

Akhlak adalah tata cara berperilaku sesuai dengan norma dan aturan baik yang bersumber dari adat, negara dan agama. Akhlak agama adalah perilaku dengan nilai-nilai dan aturan agama, yang dianggap baik adalah menurut agama dan yang buruk adalah apa yang dianggap buruk oleh agama. Keluarga adalah sumber nilai dan norma agama yang pertama kali ditemukan oleh anak. Keluarga berkewajiban mengajarkan akhlak kepada anak, seperti kebenaran, kejujuran, keikhlasan, kesabaran, kasih sayang, pemurah, pemaaf, penolong, bersahaja dan sebagainya. Cara yang dapat ditempuh orangtua dalam pembentukan karakter pribadi anak adalah dengan memberi contoh yang baik kepada anak dengan berpegang teguh kepada akhlak yang mulia. Maka dari itu, dalam hal pembentukan karakter pribadi anak (agama, sosial, dan lain-lain) hal yang pertama dilakukan oleh orangtua adalah dengan memberi teladan yang baik kepada anak.³⁰

Agar keluarga dapat menjalankan fungsinya, maka orangtua harus menunjukkan melalui contoh yang baik, budi bahasa dan menetapkan akidah Islam. Ada landasan moral dan nilai yang dapat dijadikan oleh keluarga Muslim sebagai landasan mendorong dalam proses pembentukan karakter pribadi anak.³¹ Menurut Sya'rawi

²⁹ Abu Bakr Jabir al-Jaza'iri, 225.

³⁰ Moh. Padil dan Triyo Suprayitno, *Sosiologi Pendidikan, Keluarga, Masyarakat dan Sekolah* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 144.

³¹ Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi*, 11979.

konsep teladan dalam pembentukan karakter pribadi anak dengan landasan akhlak mulia Rasulullah Saw. adalah konsep yang diajarkan Rasulullah bagi orang-orang yang selalu mengingat Allah dalam hidupnya. Mengenai pembentukan karakter pribadi anak, Sya'rawi berkata, "Yang terpenting dalam membentuk pribadi anak adalah suri teladan. Seandainya didapatkan suri teladan yang baik, seorang anak akan menjadikannya sebagai contoh. Maka seorang anak harus dicermati dengan baik, dan di sana terdapat perbedaan antara mengajari anak dan membentuknya."³²

Menurut Sya'rawi, seorang anak, jika tidak bergerak kemampuannya dan bersiap untuk menerima dan menampung sesuatu di sekitarnya, maka orangtua memiliki tugas besar dalam pengasuhannya. Hal ini berarti, apabila tidak siap telinganya untuk mendengar, kedua matanya untuk melihat, hidungnya untuk mencium, dan ujung-ujung jarinya untuk menyentuh, kita wajib menjaga seluruh kemampuannya dengan tingkah laku orangtua yang membentuk bersamanya dan di depannya. Oleh karena itu, orangtua harus menjaga telinganya dari setiap perkataan yang jelek, dan menjaga matanya dari setiap pemandangan yang merusak. Sya'rawi menambahkan bahwa orangtua harus membentuk karakter anak-anak dengan konsep yang Islami. Apabila anak melihat orangtua mengerjakan yang demikian itu,

³² Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, 11980.

anak akan mengikutinya, begitu pula yang lainnya. Tapi jika anak itu tidak mengambil pelajaran dalam hal ini, tindakan lebih penting daripada omongan belaka.³³ Sehingga teladan merupakan metode terbaik dalam pendidikan akhlak, karena sifat manusia adalah menirukan apa yang mereka lihat dan mereka dengar, terlebih pada masa anak-anak. Dalam fase dini pada kehidupannya, anak banyak belajar tentang berbagai kebiasaan dan tingkah laku melalui peniruan atau peneladanan terhadap kebiasaan dan tingkah laku kedua orangtuanya. Pada dasarnya hal ini karena bertolak pada tabiat manusia yang cenderung untuk meniru dan belajar banyak dari tingkah laku melalui peniruan, maka dari itu teladan yang baik sangat penting dalam pembentukan karakter anak. Nabi Muhammad Saw. sendiri menjadi teladan bagi para sahabat, istri, serta anak cucu beliau.³⁴

Dalam paparan di atas, paradigma yang muncul menyoroti pentingnya melihat kepada Nabi Muhammad Saw. sebagai teladan utama dalam pembentukan karakter keluarga dan umat. Nabi Muhammad Saw. dianggap sebagai suri teladan yang baik, tertinggi, dan termulia dalam segala aspek kehidupan, dengan akhlak yang tinggi dan perilaku istimewa. Paradigma ini menggarisbawahi kebutuhan untuk mengikuti contoh baik yang diberikan oleh Nabi Muhammad dalam perilaku dan karakter. Prinsip-prinsip pokok yang mencuat dari

³³ Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, 11980.

³⁴ Magfirah, "Konsep Pembentukan Karakter Pribadi Anak Menurut Pemikiran Albert Bandura Dan Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi," 155.

tulisan ini meliputi pentingnya pembentukan karakter melalui akhlak mulia, dengan Nabi Muhammad Saw. sebagai model karakter yang sempurna. Teladan menjadi metode utama dalam membentuk karakter anak, dengan orangtua sebagai agen utama dalam memberikan teladan yang baik, baik dalam perilaku maupun akhlak mulia. Pembentukan karakter juga didasarkan pada iman yang kuat dan akhlak yang baik sebagai landasan moral yang kuat. Metode penerapan mencakup pengaruh kuat keluarga dalam membentuk karakter anak, dan pendidikan nilai-nilai agama sebagai pedoman perilaku. Pendekatan holistik ini menekankan bahwa pembentukan karakter individu, terutama anak-anak, dimulai dengan contoh baik, dengan Nabi Muhammad Saw. sebagai teladan utama, dan melibatkan keluarga dan agama dalam prosesnya.

Dalam pembentukan karakter, terdapat tiga pendekatan utama yang perlu dipertimbangkan. Teori-teori oleh Lickona, Berkowitz, dan Sya'rawi menyediakan wawasan berharga tentang bagaimana karakter dapat dibentuk dan diperkuat. Menurut Lickona, karakter bukanlah sesuatu yang statis; ia dapat berkembang seiring waktu melalui pengetahuan tentang kebaikan, komitmen, dan perbuatan baik. Berkowitz menyoroti pentingnya model, praktek, dan umpan balik dalam pembelajaran karakter, dengan fokus pada pengaruh lingkungan dan pengalaman. Sementara itu, Sya'rawi menggarisbawahi peran utama teladan, khususnya dalam konteks Islam, dengan Nabi Muhammad Saw. sebagai model karakter yang harus diikuti.

Kesimpulan dari pemikiran ini adalah bahwa pembentukan karakter yang kuat dan etis melibatkan kombinasi pengetahuan, pengalaman, dan teladan yang baik, yang dapat membantu individu memahami, menginternalisasi, dan mengimplementasikan nilai-nilai etika dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan pendekatan holistik ini, kita dapat membentuk karakter yang baik, baik secara individu maupun dalam masyarakat, sehingga berkontribusi positif pada kesejahteraan dan kemajuan kita.

3. Efektivitas Program

a. Pengertian Efektivitas Program

Istilah "efektif" berasal dari bahasa Inggris, yaitu "*effective*," yang memiliki arti "berhasil" atau "sesuatu yang dilakukan dengan baik." Dalam ensiklopedia umum, efektivitas didefinisikan sebagai tingkat pencapaian suatu tujuan, yang berarti suatu usaha dikatakan efektif jika berhasil mencapai tujuan secara ideal. Efektivitas merupakan ukuran sejauh mana sasaran dapat dicapai, sementara efisiensi menggambarkan bagaimana sumber daya dikelola dengan tepat dan benar. Setiap individu memberikan arti yang berbeda terhadap efektivitas sesuai dengan sudut pandang dan kepentingannya masing-masing. Hal ini diakui oleh Chung dan Maginso yang dikutip oleh Mulyasa, yang menyatakan bahwa "efektivitas memiliki arti yang berbeda bagi setiap orang".³⁵ Menurut

³⁵ E. Mulyasa, *Manajemen berbasis sekolah: konsep, strategi, dan implementasi*, Cet. 1 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 84.

Kamus Besar Bahasa Indonesia, efektivitas adalah sejauh mana pekerjaan yang dilakukan menghasilkan output sesuai yang diharapkan.³⁶

Dalam hal ini, efektivitas terjadi ketika ada kesesuaian antara orang yang melaksanakan tugas dengan tujuan yang ingin dicapai. Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa sesuatu dapat dikatakan efektif jika sesuai dengan yang diinginkan, terkait dengan pelaksanaan tugas-tugas utama, pencapaian tujuan, kepatuhan waktu, dan partisipasi aktif dari anggota. Masalah efektivitas biasanya berkaitan erat dengan perbandingan antara tingkat pencapaian tujuan dengan rencana yang telah disusun sebelumnya, atau perbandingan antara hasil nyata dan hasil yang direncanakan. Lipham dan Hoeh, dalam kajiannya tentang efektivitas, meninjau faktor pencapaian tujuan dan berpendapat bahwa efektivitas terkait dengan pencapaian tujuan bersama, bukan pencapaian tujuan individu. Sejalan dengan itu, Steer mengungkapkan bahwa efektivitas adalah bagaimana organisasi melaksanakan semua tugas utamanya atau mencapai tujuannya.³⁷

Efektivitas, menurut Sedarmayanti dalam bukunya "*Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja*", adalah suatu alat ukur yang menunjukkan sejauh mana suatu target atau tujuan dapat dicapai. Dalam pandangan ini, penekanan utama diletakkan pada hasil akhir yang

³⁶ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 64.

³⁷ Mulyasa, *Manajemen berbasis sekolah*, 82.

konkret, yaitu keluaran dari suatu program atau kegiatan.³⁸ Meskipun efektivitas memperhatikan hasil, namun faktor-faktor masukan, seperti alokasi sumber daya dan strategi pelaksanaan, kurang mendapat perhatian utama. Sederhananya, Sedarmayanti berpendapat bahwa suatu program dianggap efektif apabila berhasil mencapai target yang telah ditetapkan, tanpa terlalu fokus pada proses atau sumber daya yang digunakan untuk mencapai target tersebut.

Sondang P. Siagian mengemukakan bahwa efektivitas adalah tentang bagaimana sumber daya, sarana, dan prasarana dimanfaatkan secara optimal untuk menghasilkan barang atau jasa. Penentuan batasan penggunaan sumber daya ini dilakukan secara sadar dan terencana sebelum pelaksanaan suatu program. Lebih lanjut, Siagian menekankan bahwa kinerja yang efektif ditandai dengan keberhasilan pencapaian tujuan. Semakin dekat hasil kegiatan dengan tujuan yang telah ditetapkan, maka tingkat efisiensinya semakin tinggi.³⁹

Dalam konteks manajemen kerja, Siagian menggarisbawahi bahwa fokus utama efektivitas adalah pencapaian tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Pencapaian tujuan ini bergantung pada penggunaan sumber daya yang tersedia secara tepat waktu dan terencana. Setiap sumber daya yang dialokasikan harus memiliki tujuan yang jelas

³⁸ Sedarmayanti, *Sumber Daya Manusia Dan Produktivitas Kerja*, III (Bandung: Mandar Maju, 2009), 59.

³⁹ Sondang P. Siagian, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 24.

dan terukur. Pada akhirnya, hasil yang diharapkan harus dicapai dalam jangka waktu yang telah ditentukan.⁴⁰

Dapat disimpulkan bahwa konsep efektivitas menurut Siagian meliputi beberapa elemen kunci : 1) Perencanaan: penggunaan sumber daya harus direncanakan secara cermat dan terukur. 2) Penggunaan sumber daya yang optimal: Sumber daya, sarana, dan prasarana harus dimanfaatkan seefisien mungkin untuk mencapai hasil yang maksimal. 3) Orientasi pada tujuan: fokus utama adalah pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. 4) Ketepatan waktu: hasil harus dicapai dalam batas waktu yang telah ditentukan.

Menurut Tulus, tingkat efektivitas suatu program atau kegiatan dapat diukur dengan membandingkan antara rencana yang telah ditentukan sebelumnya dengan hasil nyata yang telah diwujudkan. Konsep efektivitas ini mengacu pada sejauh mana program tersebut mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara optimal. Dalam konteks ini, jika hasil dari pekerjaan dan tindakan yang dilakukan tidak sesuai dengan yang diharapkan, sehingga menyebabkan tujuan tidak tercapai, maka program tersebut dianggap tidak efektif.⁴¹

Untuk mengevaluasi tingkat efektivitas suatu program, salah satu pendekatan yang dapat dilakukan adalah melalui penilaian terhadap kesesuaian antara tujuan program yang telah ditetapkan dengan output

⁴⁰ Siagian, 24.

⁴¹ Moh Agus Tulus, *Manajemen Sumber Daya Manusia: Buku Panduan Mahasiswa*, Cet. 6 (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), 18.

program yang telah dihasilkan. Dengan membandingkan kedua aspek ini, dapat diketahui sejauh mana program tersebut telah mencapai hasil yang diinginkan.⁴²

Namun, dalam menentukan efektivitas program, tidak hanya faktor internal seperti rencana dan output yang perlu diperhatikan. Pendapat dan tanggapan dari pelanggan atau penerima program juga menjadi indikator penting dalam menilai efektivitasnya. Karenanya, pendapat pelanggan dapat dijadikan sebagai salah satu ukuran untuk menentukan efektivitas program. Pertanyaan mengenai manfaat dan kepuasan pelanggan terhadap program dapat digunakan sebagai alat evaluasi yang relevan dalam mengukur respons pelanggan terhadap program yang diikuti.⁴³

Dalam kesimpulannya Tulus menyampaikan bahwa efektivitas program merupakan parameter penting dalam menilai keberhasilan sebuah program atau kegiatan. Hal ini melibatkan perbandingan antara rencana dan hasil nyata, serta keterlibatan pelanggan dalam menentukan tingkat efektivitas program. Dengan memperhatikan faktor-faktor tersebut, dapat dilakukan evaluasi yang komprehensif untuk memastikan program mencapai hasil dan manfaat yang diharapkan, serta dapat meningkatkan kualitas pelayanan publik secara efektif.

Dari berbagai paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa efektivitas merupakan konsep yang berfokus pada pencapaian tujuan

⁴² Tulus, 18.

⁴³ Tulus, 18.

yang telah ditetapkan melalui optimalisasi sumber daya, perencanaan yang matang, dan pelaksanaan yang tepat waktu. Efektivitas tidak hanya diukur berdasarkan hasil akhir yang dicapai, tetapi juga melibatkan kesesuaian antara rencana dan realisasi, serta tanggapan dari pihak penerima manfaat atau pelanggan. Dalam konteks organisasi dan program, efektivitas menjadi parameter penting untuk mengevaluasi keberhasilan suatu kegiatan, memastikan bahwa upaya yang dilakukan tidak hanya sesuai dengan tujuan yang direncanakan, tetapi juga memberikan manfaat yang signifikan bagi semua pihak yang terlibat. Dengan pemahaman yang komprehensif mengenai efektivitas, organisasi dapat meningkatkan kinerja dan kualitas layanan secara berkelanjutan.

b. Indikator Efektivitas Program

Sutrisno mengemukakan beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur efektivitas suatu program atau kegiatan. Indikator-indikator ini, yang dijelaskan lebih lanjut di bawah ini, meliputi pemahaman program, ketepatan sasaran, ketepatan waktu, tercapainya tujuan, dan perubahan nyata.⁴⁴ Berikut ini adalah penjabarannya :

1) Pemahaman Program

Indikator ini menilai bagaimana program direalisasikan agar mudah diterima dan dipahami oleh semua pihak yang terlibat. Pemahaman yang baik akan memperlancar dan meningkatkan efektivitas proses pelaksanaan program.

⁴⁴ Edy Sutrisno, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Kencana, 2017), 143.

2) Ketepatan Sasaran

Indikator ini mengkaji apakah program yang dirancang sudah tepat sasaran sesuai dengan aturan yang ditetapkan. Ketepatan sasaran merupakan faktor penting dalam menentukan efektivitas program.

3) Ketepatan Waktu

Indikator ini menekankan pentingnya waktu dalam pelaksanaan program. Program yang efektif akan berjalan sesuai dengan jadwal yang ditentukan. Ketepatan waktu pelaksanaan berkontribusi pada efektivitas realisasi program.

4) Tercapainya Tujuan

Indikator ini mengukur sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan sejak awal program tercapai. Semakin banyak manfaat yang dihasilkan dan semakin besar kontribusinya terhadap pencapaian tujuan, maka semakin efektif program tersebut.

5) Perubahan Nyata

Indikator ini menilai apakah program berhasil mewujudkan perubahan nyata sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Program yang efektif akan membawa perubahan positif yang signifikan.⁴⁵

⁴⁵ Edy Sutrisno, 143.

Budiani menyatakan bahwa untuk mengukur efektivitas suatu program dapat dilakukan dengan menggunakan variabel-variabel sebagai berikut:

1) Ketetapan sasaran

Yaitu sejauh mana pelanggan dari program tersebut tepat dengan sasaran yang sudah ditentukan sebelumnya.

2) Sosialisasi program

Yaitu kemampuan penyelenggara program dalam melakukan sosialisasi program sehingga informasi mengenai pelaksanaan program dapat tersampaikan kepada masyarakat pada umumnya dan sasaran program pada khususnya.

3) Tujuan program

Yaitu sejauh mana kesesuaian antara hasil pelaksanaan program dengan tujuan program yang telah ditetapkan sebelumnya.

4) Pemantauan program

Yaitu kegiatan yang dilakukan setelah pemberian hasil dari program sebagai bentuk perhatian kepada pelanggan.⁴⁶

Berdasarkan pemaparan Sutrisno dan Budiani, efektivitas program dapat diukur melalui berbagai indikator yang mencerminkan keberhasilan pencapaian tujuan serta kebermanfaatan program bagi pihak yang terlibat. Indikator yang dikemukakan oleh Sutrisno, seperti

⁴⁶ Ni Wayan Budiani, "Efektivitas Program Penanggulangan Pengangguran Karang Taruna Eka Taruna Bhakti Desa Sumerta Kelod Kecamatan Denpasar Timur Kota Denpasar," *Jurnal Ekonomi dan Sosial* 2 (2007): 34.

pemahaman program, ketepatan sasaran, ketepatan waktu, tercapainya tujuan, dan perubahan nyata, menunjukkan pentingnya perencanaan, pelaksanaan yang tepat, dan dampak yang signifikan dari suatu program. Sementara itu, Budiani menambahkan variabel seperti ketepatan sasaran, sosialisasi program, tujuan program, dan pemantauan sebagai aspek penting dalam memastikan program berjalan secara efektif. Kesimpulannya, pengukuran efektivitas program harus mencakup berbagai aspek, mulai dari penerimaan dan pemahaman, ketepatan dalam mencapai sasaran, hingga dampak nyata yang dihasilkan, guna menjamin keberhasilan dan manfaat yang optimal bagi seluruh pihak yang terlibat.

4. Program Standar Siswa Kader Ulama (SSKU)

Standar Siswa Kader Ulama (SSKU) adalah sebuah program di Madrasah Aliyah Almaarif Singosari Malang yang bertujuan untuk membentuk peserta didik yang meneladani ulama dalam segi iman, ilmu, amal, dan akhlak sehingga mereka pantas disebut sebagai kader ulama. Program ini merupakan bagian dari upaya pengembangan potensi generasi muda yang memiliki komitmen terhadap nilai-nilai Islam yang moderat, toleran, dan inklusif.⁴⁷

Dalam program SSKU, peserta didik diberikan panduan dan pedoman yang mencakup berbagai jenis amalan harian (*amaliyyah yaumiyyah*) yang menjadi tradisi warga Nahdlatul Ulama (NU). Materi yang disajikan dalam SSKU mencakup penjelasan tentang akidah,

⁴⁷ Tim SSKU, *Buku Pedoman Standar Siswa Kader Ulama (SSKU)*, Tingkat Ula:7.

syariat, dan akhlak secara umum, didukung dengan dalil-dalil naqli berupa Al-Qur'an dan Hadis. Selain itu, materi SSKU juga mencakup penjelasan praktis berdasarkan ijtihad para ulama yang terdapat dalam kitab kuning (*turats*).⁴⁸

Pada kegiatan SSKU para pembina SSKU memberikan materi tulis dan lisan yang sesuai dengan kelas masing-masing. Selain itu, para pembina juga memberikan contoh praktek yang dapat diikuti oleh peserta didik. Pada akhir kegiatan, peserta didik diuji dengan tes yang meliputi aspek spiritual, sosial, pengetahuan dan keterampilan. Tes ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana peserta didik telah memahami dan mengaplikasikan materi SSKU. Bentuk evaluasi tidak hanya pada KBM, juga pada kegiatan harian seperti catatan ketertiban, pelaksanaan shalat jama'ah dan pidato singkat setelahnya.⁴⁹

Dalam perjalanannya Madrasah Aliyah Almaarif Singosari sudah beberapa kali mencetak buku pedoman SSKU. Buku pedoman SSKU ini disusun dengan bahasa yang sederhana sehingga mudah dipahami oleh siswa dan guru Madrasah Aliyah Almaarif Singosari, serta umat Muslim yang berminat menelaahnya. Melalui program SSKU, diharapkan peserta didik mampu menginternalisasi nilai-nilai Islam yang terkandung dalam panduan tersebut dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁰

⁴⁸ Tim SSKU, Tingkat Ula:7.

⁴⁹ Diati Nur Amalia, 9 Oktober 2023 10.00.

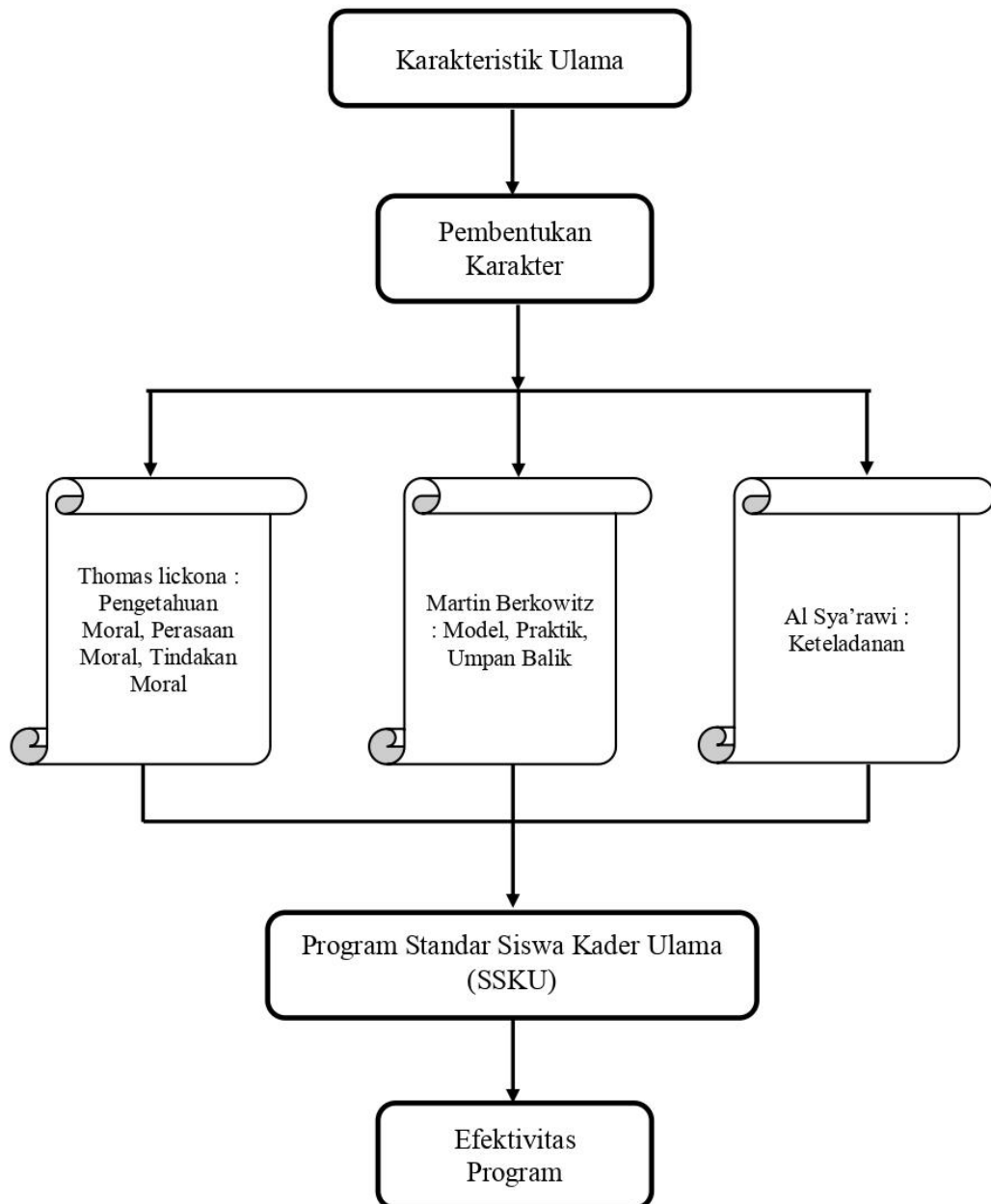
⁵⁰ Tim SSKU, *Buku Pedoman Standar Siswa Kader Ulama (SSKU)*, Tingkat Ula:7.

Program SSKU juga merupakan salah satu upaya untuk membangun generasi muda yang berperan aktif dalam memajukan agama, bangsa, dan masyarakat sekitar. Dengan mengembangkan karakteristik ulama yang mencakup iman yang kuat, pengetahuan yang luas, amal yang baik, dan akhlak yang mulia, peserta didik diharapkan dapat menjadi pemimpin yang inspiratif, mampu memberikan kontribusi positif dalam masyarakat, dan menjaga keberlanjutan nilai-nilai Islam yang moderat, toleran, dan inklusif. Dalam konteks Madrasah Aliyah Almaarif Singosari Malang, SSKU menjadi panduan bagi peserta didik dalam meniti perjalanan pendidikan mereka. Melalui SSKU, mereka didorong untuk terus meningkatkan pemahaman agama, mempraktikkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, dan menjadi teladan bagi orang lain. Program SSKU ini diharapkan dapat memberikan manfaat maksimal bagi peserta didik dan menjadi wahana untuk mengembangkan generasi muda yang berkomitmen pada nilai-nilai Islam yang moderat, toleran, dan inklusif.⁵¹

⁵¹ Tim SSKU, Tingkat Ula:5.

B. Kerangka Teoretis

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian Kualitatif, yang merupakan suatu metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata baik tertulis maupun lisan dari orang-orang serta perilaku yang diamati.⁷⁶ Solichin Abdul Wahab menjelaskan bahwa kita perlu memahami perkembangan metode penelitian kualitatif dalam konteks perkembangan ilmu-ilmu sosial saat ini. Metode ini merupakan hasil dari konstruksi dan dekonstruksi konsep serta pemikiran manusia mengenai fenomena sosial dalam sejarah panjang umat manusia. Metode penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁷⁷

Penelitian kualitatif memiliki fokus pada makna, penalaran, dan definisi situasi tertentu, khususnya dalam konteks kehidupan sehari-hari. Proses menjadi lebih penting daripada hasil akhir, sehingga urutan kegiatan dapat berubah-ubah tergantung pada kondisi dan banyaknya gejala yang ditemukan. Penelitian kualitatif bukanlah untuk menguji teori, melainkan untuk memperkuat, membatalkan, atau bahkan membangun teori baru dengan cara mendeskripsikan dan menganalisis masalah secara mendalam.

⁷⁶ Moh Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif* (Malang: UIN Maliki Press, 2008), 175.

⁷⁷ Maskuri Bakri, *Metode Penelitian Kualitatif: Tinjauan Teoritis dan Praktis* (Malang: Visi Press Media, 2013), 20.

Adapun dalam penelitian ini, peneliti mendeskripsikan dan menganalisa tentang: a) Karakteristik ulama yang ingin diwujudkan melalui program Standar Siswa Kader Ulama di Madrasah Aliyah Almaarif Singosari Malang, b) Peran guru dalam mewujudkan karakter ulama melalui pelaksanaan program Standar Siswa Kader Ulama di Madrasah Aliyah Almaarif Singosari Malang, c) Efektivitas pelaksanaan program Standar Siswa Kader Ulama dalam membentuk karakter siswa di Madrasah Aliyah Almaarif Singosari Malang.

B. Latar Penelitian

Dalam penelitian kualitatif objek penelitian diistilahkan dengan latar penelitian atau subjek penelitian. Subjek penelitian kualitatif terdiri dari tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktifitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Menurut Sugiyono subjek penelitian tidak hanya tiga komponen tersebut, tetapi bisa berupa peristiwa alam, tumbuh-tumbuhan, binatang, kendaraan dan sejenisnya.⁷⁸ Berikut ini adalah subjek penelitian ini:

1. Tempat (*place*) yang ditentukan oleh peneliti adalah Madrasah Aliyah Almaarif Singosari Malang. Terletak di Kelurahan Pagentan Kecamatan Singosari Kabupaten Malang. Madrasah Aliyah Almaarif Singosari Malang sampai saat ini memiliki 24 rombongan belajar, dengan empat jurusan, yaitu jurusan AGM, IBB, IPA dan IPS.
2. Aktor yang lebih dikenal dengan narasumber atau informan dalam penelitian kualitatif yang akan diteliti yaitu semua unsur / komponen

⁷⁸ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 297.

anggota Madrasah Aliyah Almaarif Singosari Malang yang dianggap mempunyai pengetahuan tentang Madrasah Aliyah Almaarif Singosari Malang. Diantaranya, Kepala Madrasah, Waka Kurikulum, Wali Kelas, Dewan Guru, Murid serta Wali Murid atau mungkin sampai ke masyarakat sekitar.

3. Aktifitas yang diteliti adalah proses yang berkaitan dengan program Standar Siswa Kader Ulama di Madrasah Aliyah Almaarif Singosari Malang.

C. Sumber Data

Bogdan dan Biklen mengatakan bahwa *qualitative research is frequently called in naturalistic* (penelitian kualitatif seringkali disebut naturalistik, yang merupakan sumber dari data yang dicari dan dikumpulkan secara langsung oleh peneliti, tidak melalui kuesioner. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data.⁷⁹ Kehadiran peneliti di lapangan untuk penelitian kualitatif mutlak diperlukan. Peran peneliti adalah sebagai pengamat partisipan atau informan terutama guru, para peserta didik, karyawan, pengurus dan kepala madrasah.

Gorman dan Clayton menjelaskan bahwa penelitian kualitatif melibatkan penulis yang melaporkan makna peristiwa dari apa yang diamati olehnya. Laporan tersebut berisi pengamatan berbagai peristiwa dan interaksi yang diamati secara langsung oleh penulis di lokasi kejadian. Penulis terlibat secara partisipatif dalam observasinya, hadir di dalam peristiwa tersebut, dan

⁷⁹ Robert C. Bogdan dan Sari Knopp Biklen, *Qualitative research in education: An introduction to theory and methods* (Boston: Allyn & Bacon, 2007), 48.

berperan sebagai pengamat partisipan. Dalam hal ini, kehadiran penulis sebagai peneliti diketahui oleh informan, terutama oleh guru, siswa, karyawan, dan kepala madrasah.⁸⁰

Dalam penelitian kualitatif mengenai pembentukan karakter ulama melalui penerapan program Standar Siswa Kader Ulama di Madrasah Aliyah Almaarif Singosari Malang, peneliti hadir secara langsung sebagai observer partisipatif. Dalam perannya sebagai observer, peneliti mengamati program Standar Siswa Kader Ulama di madrasah tersebut, sementara dalam perannya sebagai partisipan, peneliti juga melakukan wawancara secara mendalam terkait permasalahan yang diteliti. Selain itu, peneliti juga terlibat dalam dokumentasi dan secara aktif terus menerus terlibat dalam penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa peneliti memiliki peran ganda dan hadir sebagai instrumen terpenting dalam penelitian kualitatif.

Sedangkan data diperoleh dari dua macam sumber, yaitu *sumber data primer* dan *sumber data sekunder*. Sumber data primer mencakup subjeknya, yaitu Kepala Madrasah, Wakil Kepala Madrasah, Koordinator program SSKU, guru, wali murid dan peserta didik kelas X, XI dan XII Madrasah Aliyah Almaarif Singosari Malang. Sedangkan sumber data sekunder yaitu berupa dokumen, catatan tertulis yang berhubungan dengan fokus penelitian. Sumber data dalam penelitian ini disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun

⁸⁰ Septian Santana, *Menulis Ilmiah: Metode Penelitian kualitatif* (Jakarta, 2007), 28.

lisan, karena dalam pengumpulan datanya, peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memastikan keabsahan dan keotentikan data dalam penelitian, diperlukan penerapan teknik pengumpulan data yang tepat. Menurut Sutopo, penting bagi setiap peneliti untuk memahami dengan baik proses pengumpulan data dan memperhatikan karakteristik metodologi serta teori pendukungnya, seperti fenomenologi, hermeneutik, interaksi simbolik, etnometodologi, dan budaya. Karakteristik-karakteristik tersebut berdasarkan pada paradigma *post-positivisme*.⁸¹

Pada penelitian ini, *nonprobability purposive sampling* digunakan dalam proses pengambilan sampel karena peneliti juga terlibat sebagai subjek penelitian. Oleh karena itu, peneliti mudah menentukan individu narasumber yang akan menjadi fokus penelitian. Meskipun demikian, kemungkinan masih terbuka bagi peneliti untuk menambahkan narasumber lainnya agar data yang diperoleh lebih akurat dan mendalam.

Patton mengatakan “*purposive sampling* dengan kecenderungan peneliti untuk memilih informan yang dianggap mengetahui informasi data permasalahannya secara mendalam dan dapat dipercaya untuk menjadi narasumber data yang mantap bahkan di dalam pelaksanaan pengumpulan data, pilihan informan dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan dan kemantapan peneliti dalam memperoleh data”.⁸²

⁸¹ Bakri, *Metode Penelitian Kualitatif: Tinjauan Teoritis dan Praktis*, 118.

⁸² Bakri, 124.

Untuk memperoleh data yang akurat mengenai pembentukan karakteristik ulama melalui penerapan Standar Siswa Kader Ulama di Madrasah Aliyah Almaarif Singosari Malang, maka menurut Sugiyono pengumpulan data ada empat komponen, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan gabungan/ triangulasi”.⁸³

1. Observasi Partisipan

Dalam penelitian ini, teknik observasi digunakan sebagai alat untuk memperkuat data, terutama dalam mengamati kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan. Dengan menggunakan teknik observasi, hasil yang diperoleh dapat digunakan untuk mengonfirmasi data yang telah terkumpul melalui wawancara dan untuk memastikan kesesuaian antara data dan kenyataan yang terjadi secara langsung.

Observasi dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Dalam hal ini Spradley menjelaskan bahwa “peran dalam observasi dapat dibagi menjadi empat, 1) tak berperan sama sekali, 2) berperan pasif, 3) berperan aktif, 4) berperan penuh dalam arti peneliti benar-benar menjadi warga atau anggota kelompok yang sedang diamati”.⁸⁴

Data yang dikumpulkan dengan teknik observasi adalah:

- a. Karakteristik ulama yang ingin diwujudkan melalui program Standar Siswa Kader Ulama di Madrasah Aliyah Almaarif Singosari Malang.
- b. Proses pembentukan karakter ulama di Madrasah Aliyah Almaarif Singosari Malang.

⁸³ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, 208.

⁸⁴ Bakri, *Metode Penelitian Kualitatif: Tinjauan Teoritis dan Praktis*, 131.

- c. Efektivitas pelaksanaan program Standar Siswa Kader Ulama dalam membentuk karakter siswa di Madrasah Aliyah Almaarif Singosari Malang.

2. Wawancara Mendalam (*Deep Interview*)

Mulyana menjelaskan bahwa wawancara adalah suatu bentuk interaksi komunikasi antara dua orang, dimana satu orang meminta informasi dari orang lain dengan cara menanyakan pertanyaan-pertanyaan tertentu, berdasarkan tujuan tertentu.⁸⁵

Dalam penelitian kualitatif, peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam untuk memperoleh data yang akurat. Hal ini dilakukan karena pandangan, pikiran dan perasaan subjek mungkin berbeda dengan apa yang dirasakan oleh peneliti. Oleh karena itu, peneliti harus mengesampingkan asumsi pribadi dan mengosongkan pikiran serta perasaan pribadi tentang masalah yang diteliti. Namun demikian, peneliti tetap menggunakan teori-teori untuk menganalisis data selama di lapangan dengan bantuan panduan wawancara yang telah dibuat.

Adapun pedoman wawancara yang akan digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1 Pedoman Wawancara

No	Informan	Tema Wawancara
1	Kepala Madrasah	1. Tujuan dan harapan dari program SSKU 2. Karakteristik ulama yang diinginkan

⁸⁵ Bakri, 153.

2	Waka Kurikulum	1. Integrasi program SSKU dengan kurikulum madrasah 2. Penilaian dan evaluasi keberhasilan program SSKU
3	Koordinator Program SSKU	1. Desain dan struktur program SSKU 2. Metode pembelajaran dan kegiatan yang dilakukan 3. Penilaian dan evaluasi keberhasilan program SSKU
4	Peserta didik	1. Pengalaman mengikuti program SSKU 2. Perubahan yang dirasakan dalam diri siswa 3. Tantangan dan kesulitan yang dihadapi
5	Pembina	1. Implementasi program SSKU dalam kegiatan sehari-hari 2. Pengajaran nilai-nilai keulamaan 3. Pengembangan karakter peserta didik

3. Dokumentasi

Dokumen adalah catatan tertulis atau cetak yang merekam kejadian masa lalu. Dokumen dapat berupa berbagai bentuk seperti catatan anekdot, surat, buku harian dan lain-lain.⁸⁶ Analisis dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengumpulkan informasi dari arsip dan dokumen yang terkait dengan penelitian. Dokumen-dokumen ini dapat berasal dari dalam maupun luar madrasah.

Dalam metode dokumentasi, peneliti menggunakan check-list untuk mencatat variabel yang telah ditentukan. Jika variabel yang dicari

⁸⁶ Satori, Djam'an, dan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2010), 147.

ditemukan, peneliti dapat menandainya dengan tanda *check list* atau *tally*. Untuk mencatat informasi yang tidak termasuk dalam variabel yang telah ditentukan, peneliti dapat menggunakan kalimat bebas.

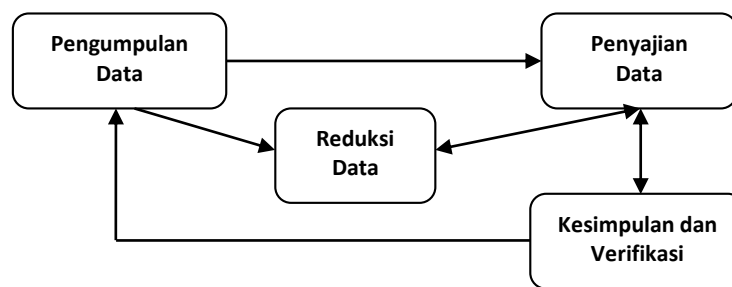
Dalam penelitian ini, peneliti akan mencari dokumen atau laporan tentang program Standar Siswa Kader Ulama di Madrasah Aliyah Almaarif Singosari Malang. Peneliti juga akan mencari foto-foto kegiatan atau video rekaman jika tersedia. Dengan demikian, data yang diperoleh tidak hanya berasal dari kata-kata narasumber tetapi juga dari sumber autentik yang benar-benar pernah dilakukan.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses sistematis untuk melacak, mengorganisir, dan menginterpretasi transkrip wawancara, catatan lapangan, dan sumber data lainnya agar memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap data tersebut dan dapat dipresentasikan kepada orang lain. Menurut Miles dan Huberman, analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus-menerus pada setiap tahapan penelitian, sehingga data yang dihasilkan benar-benar tuntas dan mencapai titik jenuh.⁸⁷

⁸⁷ Bakri, *Metode Penelitian Kualitatif: Tinjauan Teoritis dan Praktis*, 183.

Gambar 3.1 Teknis Analisis data Model Interaktif Miles dan Huberman



Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan sepanjang dan setelah pengumpulan data dengan menggunakan berbagai teknik seperti analisis kawasan, analisis taksonomis, analisis komponensial, dan analisis tematik. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap bahan yang telah dikumpulkan dan dapat dijelaskan kepada orang lain dengan lebih jelas. Teknik-teknik tersebut berperan penting dalam analisis data, dan tidak hanya bergantung pada deduktif dan induktif semata.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan untuk secara sistematis mengorganisir data yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang masalah yang diteliti, dalam hal ini adalah pembentukan karakter ulama melalui penerapan Standar Siswa Kader Ulama di Madrasah Aliyah Almaarif Singosari Malang, serta untuk mengungkap temuan yang dapat dibagikan kepada orang lain.

Data-data yang diperlukan untuk dapat menganalisis antara lain : data karakteristik ulama yang ingin diwujudkan melalui program Standar Siswa Kader Ulama, proses pembentukan karakter ulama, serta efektivitas pelaksanaan program Standar Siswa Kader Ulama.

Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini dilakukan observasi, wawancara, analisis dokumen dan menggunakan catatan lapangan. Analisis data yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui karakteristik ulama yang ingin diwujudkan melalui program Standar Siswa Kader Ulama, dilakukan dengan wawancara dan observasi.
2. Untuk mengetahui proses pembentukan karakter ulama, dilakukan dengan memeriksa dokumen, wawancara dan observasi.
3. Untuk efektivitas pelaksanaan program Standar Siswa Kader Ulama Kader Ulama di Madrasah Aliyah Almaarif Singosari Malang, dilakukan dengan memeriksa dokumen, wawancara dan observasi.

F. Uji Keabsahan Data

Untuk memenuhi dan mengecek keabsahan data tentang program pembentukan karakter ulama melalui penerapan program Standar Siswa Kader Ulama di Madrasah Aliyah Almaarif Singosari Malang, maka peneliti harus menggunakan salah satu dari beberapa teknik sebagai berikut:

1. Perpanjangan keikutsertaan

Peneliti dengan perpanjangan keikutsertaannya akan banyak mempelajari kebudayaan, dapat menguji ketidakbenaran informasi yang diperkenalkan oleh distorsi, baik berasal dari diri sendiri maupun dari responden, dan membangun kepercayaan subyek.

2. Pengamatan yang tekun

Ketekunan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai metode yang kaitan dengan proses analisis yang konstan

atau tentatif. Ketekunan pengamatan bermaksud untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Cari, kemudian memusatkan hal-hal tersebut secara rinci.

3. Triangulasi

Menurut Moleong, triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya.⁸⁸

Untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang telah diperoleh, triangulasi dapat dicapai dengan beberapa hal, diantaranya:

- a. Membandingkan hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
- b. Membandingkan pendapat orang-orang yang dikatakan didepan umum dengan yang dikatakan secara pribadi.
- c. Membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang berkaitan.

G. Alur Kegiatan Penelitian

Kegiatan penelitian ini seluruhnya direncanakan sebagai berikut :

1. Pra Penelitian

⁸⁸ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda karya, 2008), 330.

2. Studi Lapangan
3. Studi Literatur
4. Perumusan Fokus Penelitian
5. Persiapan Penelitian

Kegiatan persiapan meliputi kegiatan perijinan, penyusunan strategi pengumpulan data, strategi penelitian dan persiapan yang menyangkut alat-alat bantu pengumpulan data. Untuk lebih jelasnya, kegiatan persiapan adalah sebagai berikut:

- a. Penyusunan jadwal penelitian.
 - b. Penyusunan alat-alat bantu pengumpulan data. Hal ini termasuk pedoman pertanyaan dalam kegiatan wawancara.
 - c. Pengurusan perizinan kepada Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
 - d. Pengurusan perizinan penelitian ke Madrasah Aliyah Almaarif Singosari Malang.
6. Pengumpulan Data

Kegiatan pengumpulan data ini meliputi pengumpulan data yang diperoleh melalui wawancara, arsip dan dokumen serta observasi langsung. Kemudian melakukan review dan pembahasan data yang telah terkumpul. Setelah itu mengelompokkan data sesuai dengan kelompok data masing-masing. Hal ini memudahkan untuk analisis data dan pengolahan data.

7. Analisis Pengolahan Data

Kegiatan analisis dan pengolahan data ini meliputi pengujian data, Analisis dan pengolahan data yang telah dikumpulkan melalui hasil wawancara, dokumen / arsip dan observasi langsung.

8. Penyajian Simpulan / Hasil

Simpulan data yang disajikan berupa laporan yang bersifat deskriptif kualitatif dari data yang memiliki jumlah kesamaan paling banyak mengenai indikator yang diteliti untuk mengetahui kondisi pembentukan karakteristik ulama melalui program Standar Siswa Kader Ulama di Madrasah Aliyah Almaarif Singosari Malang.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Identitas Madrasah

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dalam studi pendahuluan pada bulan Februari tahun 2024 didapatkan dokumen Madrasah Aliyah Almaarif Singosari yang menjelaskan identitas sekolah sebagai berikut:⁸⁹

- a. Nama Madrasah : MA Almaarif Singosari
- b. NSM/NSPN : 131235070033 / 20584198
- c. Tanggal Berdiri : 1 September 1966
- d. Status : Swasta
- e. Status : A (Unggul) nilai 92 Berdasarkan
Akreditasi Keputusan BAN- S/M
Nomor:1179/BAN-SM/SK/2021
Tanggal 16 November 2021
- f. Alamat : Jl. Ronggolawe 07 Singosari- Malang
65153 Telp. (0341) 441028
- g. Website : <https://www.ma-almaarif-sgs.sch.id>
- h. E-mail : inbox@ma-almaarif-sgs.sch.id
- i. Penyelenggara : Yayasan Pendidikan Almaarif Singosari

⁸⁹ Dokumen Rencana Strategis Madrasah Aliyah Almaarif Singosari Malang 2021-2025

2. Sejarah Singkat Madrasah

Keberadaan Madrasah Aliyah Almaarif Singosari tidak dapat dilepaskan dari embrio Yayasan Pendidikan Almaarif Singosari yakni Madrasah Misbahul Wathon yang lahir pada tahun 1923. Lembaga pendidikan ini didirikan sebagai perwujudan kepedulian terhadap bangsa Indonesia yang saat itu masih dijajah Belanda. Almarhum Almaghfurlah Bapak K.H. Masjkoer (mantan Menteri Agama dan Wakil Ketua DPR/MPR RI) pendiri lembaga pendidikan ini bersama beberapa Kyai Sepuh pada awalnya menginginkan lembaga pendidikan ini mampu menyiapkan generasi muda yang mampu berjuang demi kemerdekaan bangsanya.

Sebelum kemerdekaan, siswa yang belajar di MMW ini hanya siswa putra saja, sebab saat itu belum lazim perempuan bersekolah formal. Murid-murid inilah yang pada masa revolusi kemerdekaan banyak bergabung dalam Lasykar Hizbullah dan Sabilillah yang markas besarnya berada di kota di Singosari, dan sebagai Panglima Besarnya adalah KH Zainul Arifin dan KH Masjkoer.

Sampai tahun 1929, proses belajar mengajar di MMW masih sering mendapat halangan, terutama dari Pemerintah Hindia Belanda. Atas saran Almarhum Almaghfurlah Bapak KH. Abdul Wahab Hasbullah, nama MMW diubah menjadi Madrasah Nahdlatul Wathon dan sekaligus menjadi cabang Nahdlatul Wathon Surabaya.

Pada kurun waktu berikutnya, berbagai satuan pendidikan didirikan, mulai MINU, MTs. NU dan PGA NU yang nantinya menjadi

MANU, tepat pada tanggal 1 September 1966. Semua lembaga ini bernaung di bawah bendera LPA (Lembaga Pendidikan Almaarif). LPA ini akhirnya berubah menjadi Yayasan Pendidikan Almaarif Singosari berdasarkan SK Menkumham Nomor: AHU-0003189.AH.01,04 Tahun 2015 Jo Akta Notaris Notaris E.H. Widjaja, S.H. No. 77 Tahun 1978.

Dalam perkembangannya, sejak tanggal 29 Agustus 1983, MANU kemudian secara resmi menjadi Madrasah Aliyah Almaarif Singosari dengan status akreditasi TERDAFTAR berdasarkan Piagam Madrasah Nomor L.m./3C.295C/1983, Kemudian meningkat menjadi DIAKUI berdasarkan SK. Departemen Agama RI No. B/E. IV/MA/02.03/1994 dan memiliki nomor statistik madrasah (NSM) 312350725156. Seiring dengan kemajuan yang diupayakan secara berkesinambungan dalam proses belajar-mengajar dan prestasi yang diraih, dari status DIAKUI, MA Almaarif Singosari kemudian meningkat berstatus akreditasi DISAMAKAN berdasarkan SK No. E.IV/PP.03.2/KEP/36A/1999 tanggal 29 Maret 1999, kemudian terakreditasi “A” (Unggul) berdasarkan Piagam Akreditasi Nomor A/Kw.134/MA/192/2005 tanggal 27 Mei 2005. Status terakhir akreditasi MA Almaarif Singosari mendapatkan predikat A Unggul dengan nilai 92 berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah Nomor:1179/BAN-SM/SK/2021 Tanggal 16 November 2021.⁹⁰

⁹⁰ Dokumen Rencana Strategis Madrasah Aliyah Almaarif Singosari Malang 2021-2025

Tercatat nama-nama kepala Madrasah Aliyah Almaarif Singosari dari masa ke masa sebagai berikut dalam tabel:

Tabel 4.1

Nama-Nama Kepala Madrasah

No.	Nama Kepala Madrasah	Periode Tahun
1.	KH. Nur Aziz	1966 s/d 1969
2.	Drs. K. Abdurrosyad	1969 s/d 1974
3.	KH. M. Abu Sairi	1974 s/d 1999
4.	Drs. H. Slamet Hariyono, M. PdI	1999 s/d 2008
5.	Drs. H. Moh. Mundzir, M. Si	2008 s/d 2016
6.	Athok Yusuf Kurniawan, M.Pd.	2016 s/d 2021
7.	H. Abdul Kadir, S.H., M.H.	2021 s/d sekarang

3. Visi-Misi Madrasah

Visi Madrasah adalah “Terwujudnya pendidikan yang berorientasi, menyelamatkan, mengembangkan dan memberdayakan fitrah manusia menuju generasi ulil albab” yang diilhami dari Surat Maryam ayat 15 dan Surat Ali Imran ayat 191:

وَسَلَّمَ عَلَيْهِ يَوْمَ وُلِدَ وَيَوْمَ يَمُوتُ وَيَوْمَ يُبْعَثُ حَيًّا

Dan kesejahteraan bagi dirinya pada hari lahirnya, pada hari wafatnya, dan pada hari dia dibangkitkan hidup Kembali (Surat Maryam ayat 15).

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ

رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا ۖ سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

(yaitu) Orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang

penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka. (Surat Ali Imran ayat 191).

Adapun misi madrasah adalah “Menyelenggarakan proses pendidikan berkarakter islami berwawasan ahlussunah waljama’ah yang didukung organisasi dan administrasi yang efektif, efisien, akuntabel, transparan, demokratis, berkelanjutan untuk mewujudkan kualitas outcome yang memiliki keunggulan kompetitif serta relevan dengan kebutuhan masyarakat”.⁹¹

B. Paparan Data

1. Karakteristik Ulama yang ingin diwujudkan

Berdasarkan wawancara dengan Kepala Madrasah tentang program SSKU di Madrasah Aliyah Almaarif Singosari, beliau menyampaikan bahwa semua program yang dilaksanakan di Madrasah, termasuk SSKU (Standar Siswa Kader Ulama), dirancang dan dijalankan berdasarkan visi dan misi Madrasah. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kegiatan di Madrasah memiliki tujuan yang selaras dengan nilai-nilai dan arah yang ingin dicapai oleh institusi tersebut. SSKU dipandang sebagai komponen krusial dalam membangun karakteristik khas Madrasah. Artinya, SSKU bukan sekadar program tambahan, melainkan bagian integral dari upaya Madrasah untuk menciptakan identitas dan keunikan tersendiri.

⁹¹ Dokumen Rencana Strategis Madrasah Aliyah Almaarif Singosari Malang 2021-2025

sesuai tujuan program Standar Siswa Kader Ulama yang berbasiskan visi-misi madrasah yang diantaranya penguatan tentang pemahaman Islam Ahlussunnah Wal Jamaah yang nanti akan mencetak kader-kader ulama yang mencintai negerinya dengan wujud patriotisme dan nasionalisme serta mampu memahami dan merumuskan hubungan antara agama dan negara, kemanusiaan serta mewujudkan keadilan sosial hingga para peserta didik menjadi kader ulama yang berpandangan moderat, tetap berpegangan dengan nilai-nilai luhur yang ada, dan terbuka untuk menerima nilai-nilai baru yang positif untuk mewujudkan Islam yang wasathiyah atau rahmatan lil alamin, beliau memaparkan :

“Pada prinsipnya, semua program yang dilaksanakan di Madrasah ini berbasis visi-misi Madrasah, termasuk SSKU. SSKU merupakan bagian penting dalam membangun karakteristik khas yang ada di Madrasah ini, sesuai dengan visi-misi Madrasah, yaitu penguatan pemahaman Islam Ahlussunnah Waljamaah. SSKU yang dijalankan selama ini adalah bagian dari upaya agar peserta didik mampu memahami kebutuhan dasar di masyarakat, yang dapat terejawantahkan dan memberikan nilai manfaat ketika mereka berada di tengah-tengah masyarakat. Hal ini dilakukan melalui pembiasaan dan kompetensi-kompetensi yang menjadi muatan dalam SSKU tersebut.”⁹²

Beliau juga menyampaikan bahwa Madrasah Aliyah Almaarif Singosari memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang berkarakter, berwawasan kebangsaan, dan memiliki pemahaman keislaman yang moderat. Madrasah ini tidak hanya bertujuan untuk

⁹² Abdul Kadir Hamid, wawancara, (Malang, 8 Oktober 2024)

mencetak ulama yang ahli dalam bidang agama, tetapi juga ulama yang mampu menjembatani agama dengan isu-isu kontemporer, seperti hubungan agama-negara, kemanusiaan, dan keadilan sosial. Tujuannya adalah mewujudkan Islam yang rahmatan lil alamin, yaitu Islam yang membawa kebaikan dan kedamaian bagi seluruh alam, sebagaimana dalam wawancara dengan beliau :

“Madrasah Aliyah Almaarif Singosari merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari cita-cita mewujudkan generasi bangsa yang memiliki nilai-nilai yang selama ini dikembangkan oleh Nahdlatul Ulama. Peserta didik diajarkan untuk memahami bagaimana beragama, berahlussunnah wal jamaah, mencintai negerinya dengan wujud patriotisme dan nasionalisme, serta menghormati dan menegakkan nilai-nilai kemanusiaan. Tujuannya adalah membangun kader ulama sebagaimana dicita-citakan oleh Jam'iyah Nahdlatul Ulama, yaitu kader ulama yang tidak hanya memiliki kompetensi dalam berbicara tentang agama, tetapi juga mampu merumuskan hubungan antara agama dan negara, agama dan kemanusiaan, serta agama dalam mewujudkan keadilan bersama. Harapannya adalah terwujudnya ulama-ulama yang memiliki nilai-nilai moderat, tidak meninggalkan nilai-nilai luhur yang sudah ada, namun juga mengadopsi nilai-nilai baru yang lebih baik, dalam upaya mewujudkan Islam wasathiyah atau Islam rahmatan lil alamin.”⁹³

Hal ini ditambahkan oleh keterangan dari kepala program SSKU, Ibu Diati Nur Amalia S.S. bahwa Program SSKU di MA Almaarif bertujuan untuk membentuk calon ulama atau kader yang siap berperan di

⁹³ Abdul Kadir Hamid, wawancara, (Malang, 8 Oktober 2024)

masyarakat. Fokus utama program ini adalah membekali peserta didik dengan dua karakter penting yaitu pengetahuan agama yang mumpuni, meliputi pemahaman mendalam tentang Al-Qurân, Hadits, fiqih, dan ilmu keagamaan lainnya. Kedua akhlak mulia, seperti kejujuran, amanah, sopan santun, dan menghormati orang lain, yang diharapkan dapat menjadikan mereka teladan di masyarakat. Beliau menyampaikan :

“Program SSKU di MA Almaarif ini memang dirancang untuk membentuk calon-calon ulama, atau minimal kader-kader yang memiliki bekal memadai untuk berperan di masyarakat. Ada beberapa karakter penting yang kami tekankan, diantaranya: Pengetahuan Agama yang Mumpuni, jadi peserta didik dibekali dengan pemahaman mendalam tentang Al-Qurân, Hadits, fiqih, dan ilmu-ilmu keagamaan lainnya agar mereka bisa memahami dan mengamalkan ajaran Islam dengan benar. Kemudian akhlak mulia, melalui program ini kami selalu menekankan pentingnya akhlak mulia, seperti jujur, amanah, sopan santun, dan menghormati orang lain. Karakter ini penting agar mereka bisa menjadi teladan di masyarakat.”⁹⁴

Beliau juga menambahkan bahwa SSKU di MA Almaarif dirancang untuk membentuk kader ulama atau individu yang selain memiliki bekal keagamaan yang kuat dan akhlak mulia, mereka juga dilatih untuk memiliki keterampilan kepemimpinan, dan rasa cinta tanah air. Tujuannya adalah menciptakan generasi yang tidak hanya memahami ajaran Islam secara mendalam, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam

⁹⁴ Diati Nur Amalia, wawancara, (Malang, 8 Oktober 2024)

kehidupan sehari-hari dan berkontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa. Beliau menyampaikan :

“Kemudian kepemimpinan, peserta didik didorong untuk mengamalkan ilmunya, baik dalam kehidupan pribadi maupun di masyarakat. Mereka diberi kesempatan untuk berlatih menjadi imam shalat, memimpin tahlil, bahkan mempraktekkan perawatan jenazah, kemudian cinta tanah air karena sebagai kader ulama, mereka juga harus mencintai tanah airnya dan berkontribusi untuk kemajuan bangsa.”⁹⁵

Menguatkan penyampaian di atas, pembina program SSKU bapak Hasan Bisri juga menyampaikan bahwa karakter yang ingin dibentuk dalam program SSKU ini adalah memiliki ilmu dan juga mengamalkan ilmu yang telah dimiliki. Pada hari Rabu, 9 Oktober 2024, pukul 08.00, Bapak Hasan Bisri, salah satu pembina SSKU di Madrasah Aliyah Almaarif Singosari, menyampaikan materi tentang pentingnya ilmu dan peranan ulama di hadapan para peserta didik. Beliau mengawali sesi dengan menegaskan identitas para peserta didik sebagai kader ulama, penerus perjuangan para nabi dalam menyebarkan ilmu dan kebaikan. Beliau mengutip hadits yang menyatakan bahwa ulama adalah pewaris para nabi.

Beliau melanjutkan dengan menjelaskan bahwa warisan utama para nabi bukanlah harta benda, melainkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi umat manusia. Bapak Hasan Bisri menekankan pentingnya menuntut ilmu dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-

⁹⁵ Diati Nur Amalia, wawancara, (Malang, 8 Oktober 2024)

hari. Beliau menyampaikan bahwa kebodohan merupakan salah satu dosa besar yang harus dihindari. Lebih lanjut, Bapak Hasan Bisri mengingatkan bahwa seorang ulama yang tidak mengamalkan ilmunya akan mendapatkan siksa. Beliau mengajak para peserta didik untuk bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu dan menjadikan ilmu sebagai bekal untuk berdakwah dan bermanfaat bagi masyarakat. Setelah itu beliau mulai mengecek satu persatu buku bawaan SSKU peserta didik tentang praktek ubudiyah, apakah mereka sudah tuntas atau belum dan dilanjutkan menuntaskan tugas-tugas dari para peserta didik yang belum tuntas.⁹⁶

2. Proses pembentukan karakter ulama

Pembentukan karakter di Madrasah Aliyah Almaarif Singosari khususnya karakter ulama sudah berlangsung lama, akan tetapi kegiatan pembentukan karakter yang terstruktur dan terintegrasikan dengan kurikulum baru diprogramkan mulai tahun 1998. Ketika baru dijadikan program dulunya bernama SKU yang merupakan kepanjangan dari Syarat Kecakapan Ubudiyah yang berfokus pada pembentukan kecakapan peserta didik segi ubudiyah. Kemudian baru pada tahun-tahun ini lebih disederhanakan lagi untuk menyesuaikan dengan kurikulum terbaru. Adapun bentuk kegiatan yang ada dalam program SSKU adalah pembiasaan pembinaan kemampuan peserta didik dalam menguasai materi hafalan tertentu, kecakapan memimpin kegiatan-kegiatan tertentu termasuk kegiatan keagamaan dan sosial kemasyarakatan. Pembinaan

⁹⁶ Observasi, Kelas XI-4 9 Oktober 2024

dalam membentuk karakter juga mengedepankan metode pemberian teladan atau *uswah* meskipun belum bisa berjalan secara sempurna. Hal tersebut disampaikan dalam wawancara dengan kepala program SSKU :

“Kegiatan pembentukan karakter di Madrasah Aliyah Almaarif Singosari Malang sebenarnya sudah ada sejak lama dan baru diprogramkan mulai tahun 1998, sejak kepemimpinan sebelumnya dulunya kepanjangan dari SKU adalah Syarat Kecakapan Ubudiyah kemudian diperbarui lagi dengan nama Standar Siswa Kader Ulama. Terkait desainnya itu untuk yang lama intinya tentang keubudiyahan yang kemudian akhirnya tahun-tahun ini lebih disederhanakan lagi disesuaikan dengan kurikulum yang terbaru. Bentuk kegiatannya, anak-anak biasanya diberikan materi kemudian anak-anak diminta untuk menyetorkan baik itu ada bacaan, hafalan, ada pemahaman dan penerapan praktek individu dan juga praktek kelompok yang di situ sudah ada tagihan-tagihan ketercapaian atau standar pencapaian yang harus dikuasai oleh siswa tersebut, ada rentangan nilainya sesuai dengan kemampuan para siswa ketika menyetorkan hafalan atau bacaannya yang terakhir.”⁹⁷

Secara umum, pembinaan kader ulama mencakup pemberian pelajaran dan praktik yang sesuai dengan keilmuan, terutama dalam ilmu agama yang berlaku di masyarakat. Dimulai dari dasar, peserta didik dilatih untuk menjadi imam shalat berjamaah dan memimpin kegiatan-kegiatan seperti tahlil dan lainnya, sesuai dengan kebutuhan di masyarakat, mulai dari pedesaan. Untuk menjadi ulama besar, pendidikan di tingkat Madrasah Aliyah tentu belum memadai, sehingga siswa dianjurkan untuk

⁹⁷ Diati Nur Amalia, wawancara, (Malang, 8 Oktober 2024)

terus menuntut ilmu. Keterpaduan antara pendidikan di madrasah dan pesantren sangat penting, dan pendidikan sebaiknya berlanjut hingga ke jenjang yang lebih tinggi, seperti pondok pesantren tingkat dasar (ibtida), menengah (wustho), lanjutan (ulya), hingga ke ma'had 'ali atau perguruan tinggi. Hal ini sesuai wawancara dengan pembina SSKU bapak Moh.

Yono S.Pd:

“Secara umum untuk kader ulama adalah memberikan pelajaran termasuk praktek sesuai dengan keilmuan, terutama ilmu agama yang ada di masyarakat mulai dari yang paling bawah yaitu mulai dari bisa menjadi imam salat jamaah mulai menjadi pemimpin jamaah kegiatan seperti tahlil dan lain sebagainya paling bawah, kemudian berusaha untuk memahami fiqh, baik fiqh ibadah ataupun muamalah yang biasa dilaksanakan di masyarakat mulai dari yang bawah di pedesaan di kampung, tapi kalau untuk menjadi ulama besar memang tidak cukup hanya di Aliyah tentu saja harus terus menimba ilmu harus, sinkron antara sekolah atau Madrasah Aliyah dengan pondok-pondok pesantren di sekitar dan itu harus dilanjutkan terus ke jenjang yang lebih tinggi misalnya di pondok mulai ibtida, wustho, Ulya dan sampai ma'had ali atau sampai kuliah.”⁹⁸

Beliau juga menambahkan bahwa pembentukan karakter melalui keteladanan (*uswah*) di Madrasah Aliyah ini masih belum sepenuhnya optimal. Untuk membentuk karakter ulama yang baik, penting bagi para guru, khususnya pembina SSKU dan seluruh dewan guru, untuk memberikan contoh teladan dari awal. Misalnya, kedisiplinan dalam

⁹⁸ Moh. Yono, wawancara, (Malang, 23 Oktober 2024)

memasuki kelas atau shalat berjamaah seperti salat dluha dan zhuhur. Saat adzan berkumandang, para guru diharapkan segera berangkat untuk shalat berjamaah sebagai bentuk keteladanan bagi para siswa. Hal ini penting karena pembinaan yang efektif bukan hanya dengan memberi perintah, melainkan dengan menunjukkan contoh langsung yang dapat diikuti oleh peserta didik. Berikut tambahan dari beliau:

“Pembentukan karakter melalui pemberian uswah belum sepenuhnya sempurna karena yang ada saat ini namanya ulama seharusnya mulai dari yang paling awal harus ada uswah dari bapak ibu dewan guru selaku pembina SSKU khususnya dan seluruh Bapak Ibu dewan guru yang ada di MA, maaf ini misalnya mulai dari kedisiplinan masuk kelas kedisiplinan shalat jamaah yang ada di madrasah ini baik salat dluha maupun shalat zhuhur berjamaah itu ketika sudah adzan seharusnya yang semua bapak ibu dewan guru itu memberikan teladan waktunya shalat segera semua berangkat. Maksudnya, supaya nanti itu diikuti oleh seluruh siswa yang memang sangat penting karena yang paling bisa yang paling tepat adalah uswah mengajak bukan menyuruh.”⁹⁹

Hal senada juga disampaikan oleh bapak H. Slamet Hariyono M.Pd. selaku salah satu pembina SSKU juga menambahkan bahwa pembentukan karakter di Madrasah Aliyah Almaarif Singosari meliputi beberapa aspek. Pertama, penguatan dasar keagamaan melalui hafalan dan praktik ibadah seperti menghafal surat yasin dan bisa mempraktikkan ibadah dengan benar dan bahkan memberikan contoh praktik ibadah bagi orang lain. Hal ini menunjukkan adanya penekanan pada pemahaman dan

⁹⁹ Moh. Yono, wawancara, (Malang, 23 Oktober 2024)

pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, sehingga peserta didik bisa menjadi panutan di masyarakat. Kedua, Penerapan Kewajiban Kolektif dan Fardhu Kifayah, Hal ini mencakup pengajaran dan pelaksanaan ibadah kolektif yang bersifat sosial. Ketiga, pembentukan karakter melalui pembiasaan rutin dalam kegiatan keagamaan. Keempat, peringatan hari-hari besar islam dan penghargaan atas tradisi keagamaan Kelima, Pendekatan yang Telaten dan Konsisten.

“Sesuai dengan tujuannya madrasah membuat kader-kader ulama itu standarnya yang dipakai itu standar keagamaan yang biasa diaplikasikan sehari-hari di masyarakat oleh karena itu kader ulama yang dibentuk berkaitan dengan materi SSKU yang ada itu mulai dari ibadah keseharian sampai pada fardhu kifayah saya lihat di sana ada hafalan surat yasin, anak-anak harus hafal semua. Anak-anak harus bisa melaksanakan mempraktekan dan langsung, bisa memberikan contoh prakteknya. Untuk menanamkan kebiasaan itu tentu perlu butuh ketelatenan. Upaya pembentukan karakter dari madrasah dalam ada dalam kegiatan sehari-hari terutama di mata pelajaran keagamaan, itu adalah bentuk begitu perlunya ada kebiasaan yang sudah dibentuk di sini diantaranya ada begitu masuk anak-anak baca asmaul husna, begitu ada hari santri anak-anak melaksanakan khataman, peringatan hari-hari besar Islam, dan pembiasaan-pembiasaan lainnya yang sudah dilaksanakan dalam keseharian yang diantaranya adalah Maulid Nabi, ada banjari dan yang lainnya yang merupakan pembentukan karakter melalui pembiasaan.”¹⁰⁰

¹⁰⁰ Slamet Hariyono, wawancara, (Malang, 23 Oktober 2024)

Sesuai dengan yang disampaikan dari wawancara bahwa dalam membentuk karakter peserta didik guru juga berperan sebagai tokoh yang memberi teladan sebagaimana yang telah dilakukan di Madrasah sebagaimana hasil observasi.

Jam menunjukkan pukul 06.30 matahari tampak bersinar cerah, di gerbang madrasah ada bapak kepala madrasah yang sedang berdiri ditemani oleh 2 orang guru yang menyalami para peserta didik yang masuk ke area madrasah, saat waktu menunjukkan pukul 07.00 bapak dan ibu guru sudah berbaris rapi, ada beberapa guru yang sedang membantu untuk menertibkan barisan para peserta didik untuk pelaksanaan apel pagi. Siang hari matahari terasa terik, terdengar bel istirahat kedua. Di musholla ada suara seorang siswa sedang mengumandangkan adzan, tak lama berselang terdengarlah suara shalawat sampai bapak guru memberi arahan kepada siswa tersebut untuk iqamah. Di barisan shalat pertama bapak-bapak guru mendominasi isi shafnya. Terlihat di samping mushalla masih banyak siswa yang belum bisa mengikuti shalat karena mushalla sudah penuh dan mushalla lantai atas sedang dalam perbaikan.¹⁰¹

Pada hari Selasa, pukul 13.00, kegiatan SSKU di Madrasah Aliyah Almaarif Singosari diisi dengan praktik perawatan jenazah. Tampak Bapak Slamet Hariyono, salah satu pembina SSKU, memberikan contoh dan instruksi yang detail kepada para peserta didik. Beliau dengan sabar memperagakan langkah-langkah memandikan jenazah, mulai dari cara

¹⁰¹ Observasi, Halaman Madrasah 7 Oktober 2024

membasuh anggota tubuh, menghadapkan jenazah ke arah kiblat, hingga menyiramkan air secara merata. Peserta didik dengan seksama mengamati dan mencatat setiap detail instruksi yang diberikan. Selesai memperagakan proses memandikan, Bapak Slamet Hariyono kemudian memberikan contoh cara mengkafani jenazah. Beliau menunjukkan jenis kain kafan yang digunakan, cara melipatnya dengan benar, dan cara mengikatnya dengan rapi. Setelah bapak Slamet Hariyono selesai memberikan contoh, peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok untuk praktik secara langsung. Setiap kelompok didampingi oleh seorang guru untuk memastikan setiap tahapan perawatan jenazah dilakukan dengan benar dan sesuai syariat. Terlihat antusiasme dan keseriusan peserta didik dalam mempraktikkan ilmu yang baru saja mereka pelajari. Beberapa peserta didik aktif bertanya kepada guru pendamping untuk memastikan gerakan mereka sudah tepat. Salah seorang peserta didik dengan cekatan merekam seluruh proses praktik perawatan jenazah tersebut menggunakan kamera video.¹⁰²

3. Efektivitas pelaksanaan program Standar Siswa Kader Ulama dalam membentuk karakter siswa

Efektivitas program SSKU di Madrasah Aliyah Almaarif Singosari bisa diketahui melalui evaluasi yang dilakukan oleh madrasah melalui asesmen yang ada dalam program SSKU, hal ini berdasarkan wawancara

¹⁰² Observasi, Kelas XII Agama, 8 Oktober 2024

dengan bapak Khoirul Anam S.Pd. selaku wakil kepala Madrasah bidang kurikulum beliau menyampaikan :

“SSKU ini secara di dokumen kurikulum ini memang sudah termasuk dari pemrograman sampai evaluasi, nah evaluasinya yang pertama ini secara tertulis bagaimana bentuk asesmen atau evaluasi di bidang akademik, jadi ada asesmen tertulis, kemudian juga bentuk praktik, jadi tergantung dari apa kalau umpamanya bahasa kurmer sekarang itu TP-nya, Tujuan Pendidikannya jadi umpamanya katkanlah shalat itu ya mesti ada praktiknya juga ada bagaimana penghafalan do’a-do’anya juga secara teoritis mulai makna dari shalat itu apa dan sebagainya.”¹⁰³

Kepala program SSKU ibu Diati Nur Amalia S.S juga menyampaikan bahwa secara umum program SSKU ini efektif karena secara umum peserta didik di Madrasah Aliyah Almaarif Singosari paling tidak sudah mencapai peringkat cukup dalam hasil evaluasi SSKU, beliau menyampaikan :

“Dalam rangka membentuk kader ulama tentu saja kami tidak bisa melakukan pengukuran yang sepenuhnya, tapi bentuk evaluasi dari program SSKU ini adalah setiap guru melakukan penilaian untuk mengukur ketercapaian siswa berdasarkan standar yang ditetapkan oleh Madrasah. Penilaian diberikan dalam bentuk rentang nilai, mulai dari A hingga C, dan seterusnya. Evaluasi program dilakukan setiap tahun oleh Wakil Kepala Bagian Humas bersama seluruh pengampu SSKU, berkoordinasi dengan Ustadz Dr. Rosyidin, yang merupakan penyusun utama program SSKU untuk saat ini. Beliau membantu menentukan mana aspek yang wajib dipertahankan dan mana yang perlu diperbaiki agar program ini dapat berjalan lebih

¹⁰³ Khoirul Anam, wawancara, (Malang, 5 Oktober 2024)

efektif. Nah untuk efektifitas dari program ini kami bisa dicek di buku pegangan siswa, ya memang beragam sesuai dengan nilai yang telah diberikan oleh para pembina, di situ ada poin-poin detail tentang capaian dan kecakapan siswa, bisa dikatakan program ini berjalan baik dan efektif karena ya meskipun tidak semua siswa mendapat predikat *mumtaz* atau sempurna paling tidak semuanya mendapat penilaian cukup atau *maqbul* karena mereka sudah menyelesaikan capaian minimal.”¹⁰⁴

Sesuai dengan yang disampaikan oleh kepala program, berdasarkan dokumen leger nilai rapot dari beberapa kelas yang diambil secara acak menunjukkan prosentase tingkat ketuntasan peserta didik dalam program SSKU sangatlah baik seperti yang ada di kelas XII IIS 1 seluruh siswa yang berjumlah 36 dapat menuntaskan nilai SSKU, kemudian di kelas XII IBB 37 siswa seluruhnya dapat menuntaskan nilai SSKU, di kelas XII IIS 3 40 dari 41 siswa telah menuntaskan nilai SSKU, kelas XII MIPA 2 dari 40 siswa semuanya telah menuntaskan nilai SSKU.¹⁰⁵ Secara keseluruhan, data menunjukkan bahwa hampir semua peserta didik di kelas-kelas tersebut berhasil mencapai ketuntasan dalam program SSKU, dengan persentase ketuntasan yang mendekati 100%. Ini mengindikasikan bahwa program SSKU berjalan dengan efektif dan peserta didik mampu memenuhi standar yang ditetapkan.

Salah satu bentuk efektivitas yang dari program SSKU yang dirasakan oleh peserta didik adalah adanya perubahan yang terjadi pada diri mereka antara sebelum dan sesudah menjalani SSKU ini misalkan

¹⁰⁴ Diati Nur Amalia, wawancara, (Malang, 8 Oktober 2024)

¹⁰⁵ Dokumen leger rapot Penilaian Akhir Semester 2024-2025

yang disampaikan oleh Abdan Syakura Billah dari kelas XII AGM, ia menyampaikan :

“Alhamdulillah saya merasakan bahwasanya dengan adanya SSKU ini di Madrasah Aliyah untuk membangkitkan jiwa-jiwa untuk menuju ke terang-benderang seperti siswa-siswa yang asalnya tidak hafal dengan surat-surat pendek dengan adanya SSKU maka bisa hafal, ya seperti itu.”¹⁰⁶ Ia juga menyampaikan bahwa program SSKU juga memberikan keberanian dan keterampilan menyampaikan ilmunya ke masyarakat : “Hasil dari SSKU adalah bisa menyampaikan syariat Islam kepada masyarakat yang ada di kampung-kampung itu.”¹⁰⁷

Dari program SSKU ini peserta didik juga dibekali dengan latihan menjadi pemimpin mulai memimpin acara-acara kecil di masyarakat, hal ini disampaikan oleh Nailu Alvan Zahidan Al Murtadlo kelas XI-4 :

“Kalau menurut saya program SSKU ini bagus untuk siswa, karena SSKU ini membantu siswa untuk mempelajari lebih dekat untuk menghafal sesuatu yang ada di agama Islam. Banyak sekali perubahan yang saya rasakan dari SSKU ini, contohnya karena di program SSKU ini ada salah satunya adalah bisa memimpin kegiatan di masyarakat, salah satunya adalah kegiatan yasin dan tahlil yang ada di masyarakat, lah di situ siswa sudah bisa memimpin kegiatan yasin itu.”¹⁰⁸

Penjabaran di atas juga didukung oleh data observasi berikut: Saat yayasan pendidikan almaarif mengadakan acara pembinaan bersama saya mendengarkan bapak ketua dewan pembina Yayasan Pendidikan Almaarif

¹⁰⁶ Abdan Syakura Billah, wawancara, (Malang, 23 Oktober 2024)

¹⁰⁷ Abdan Syakura Billah, wawancara, (Malang, 23 Oktober 2024)

¹⁰⁸ Nailu Alvan Zahidan Al Murtadlo, wawancara (Malang, 23 Oktober 2024)

Singosari Bapak K.H. Asy'ari Syarbani menceritakan bahwa kegiatan pembiasaan keagamaan rutin yang dilakukan di lingkungan almaarif harus terus berjalan karena banyak sekali sisi positif yang didapatkan oleh murid-murid. Salah satu buktinya dahulu beliau pernah ditanya oleh bapak Prof. Dr. Imam Suprayogo yang saat itu sedang menjabat sebagai Rektor UIN Malang beliau menanyakan kenapa ketika saya mewawancarai alumni Almaarif itu kok selalu bagus-bagus anaknya? Lantas beliau menjawab bahwa itu adalah buah dari pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan di lingkungan Almaarif, berkahnya itu terbawa sampai lulus.¹⁰⁹

C. Temuan Penelitian

1. Karakteristik Ulama yang ingin diwujudkan

Penelitian ini menemukan bahwa program Standar Siswa Kader Ulama (SSKU) di Madrasah Aliyah (MA) Almaarif Singosari memiliki tujuan untuk membentuk karakter ulama dalam diri siswanya. Karakteristik ulama yang ingin diwujudkan melalui program ini mencakup beberapa aspek penting, yang dijelaskan sebagai berikut:

a. Pengetahuan Agama yang Mumpuni

Program SSKU membekali siswa dengan pemahaman mendalam tentang Al-Qur'an, Hadits, fiqih, dan ilmu-ilmu keagamaan lainnya. Pengetahuan agama yang kuat dianggap sebagai fondasi penting bagi seorang ulama karena memungkinkan mereka untuk

¹⁰⁹ Observasi, Gedung Mahmud Yunus 30 Oktober 2024.

memahami, mengamalkan, dan mengajarkan ajaran Islam dengan benar.

b. Akhlak Mulia

Program SSKU menekankan pentingnya akhlak mulia sebagai cerminan kepribadian seorang ulama. Akhlak mulia, seperti jujur, amanah, sopan santun, dan menghormati orang lain, dipandang penting agar ulama dapat menjadi teladan yang baik bagi masyarakat.

c. Kepemimpinan

Program SSKU melatih siswa untuk memiliki jiwa kepemimpinan, yang dibutuhkan seorang ulama untuk membimbing dan mengarahkan masyarakat. Keberanian tampil di depan umum dan kemampuan memimpin kegiatan-kegiatan keagamaan dipupuk melalui program ini agar siswa dapat menjadi penggerak di masyarakat.

d. Kesiapan Mengamalkan Ilmu

Program SSKU mendorong siswa untuk tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan pribadi maupun di masyarakat. Siswa diberi kesempatan untuk mempraktikkan ilmu yang telah dipelajari, seperti menjadi imam shalat, memimpin tahlil, dan bahkan mempraktikkan perawatan jenazah. Kesiapan mengamalkan ilmu ini dianggap penting agar ulama dapat menjadi figur yang kredibel dan bermanfaat bagi masyarakat.

e. Patriotisme dan Nasionalisme

Program SSKU juga menanamkan nilai-nilai patriotisme dan nasionalisme kepada siswa, karena seorang ulama diharapkan tidak hanya menjadi pemimpin agama, tetapi juga warga negara yang baik dan berkontribusi untuk kemajuan bangsa.

Penelitian ini menemukan bahwa MA Almaarif Singosari berupaya membentuk karakter ulama secara komprehensif melalui program SSKU. Program ini tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan agama, tetapi juga aspek kepribadian, kepemimpinan, dan pengamalan ilmu. Upaya pembentukan karakter ulama ini sejalan dengan visi dan misi madrasah yang berlandaskan pada pemahaman Islam Ahlussunnah Wal Jamaah dan nilai-nilai luhur Nahdhatul Ulama.

2. Proses pembentukan karakter ulama

Berdasarkan data yang dipaparkan, proses pembentukan karakter ulama di MA Almaarif Singosari dilakukan melalui program Standar Siswa Kader Ulama (SSKU) yang terstruktur dan terintegrasi dengan kurikulum. Program ini telah berlangsung lama, namun baru diprogramkan secara resmi mulai tahun 1998.

Awalnya, program ini bernama Syarat Kecakapan Ubudiyah (SKU) yang berfokus pada pembentukan kecakapan peserta didik dalam hal ubudiyah. Seiring perkembangan kurikulum, nama program diubah menjadi Standar Siswa Kader Ulama (SSKU).

Bentuk kegiatan dalam program SSKU meliputi:

a. Pembiasaan

- b. Menanamkan kebiasaan-kebiasaan positif yang mencerminkan karakter ulama, seperti disiplin, shalat berjamaah, membaca Asmaul Husna, dan mengikuti kegiatan keagamaan rutin.
- c. Pembinaan kemampuan: Meningkatkan kemampuan siswa dalam berbagai aspek, seperti hafalan surat-surat Al-Qur'an, pemahaman fiqih, dan praktik ibadah, termasuk memimpin kegiatan keagamaan dan sosial kemasyarakatan.
- d. Pemberian teladan (*uswah*): Menunjukkan contoh teladan yang baik dari para guru dan pembina SSKU dalam kehidupan sehari-hari, seperti kedisiplinan, shalat berjamaah, dan akhlak mulia.

Metode yang digunakan dalam program SSKU:

- a. Pemberian materi dan praktik: Siswa diberikan materi pelajaran dan kesempatan untuk mempraktikkannya secara langsung, seperti praktik perawatan jenazah dan memimpin kegiatan keagamaan.
- b. Pembiasaan rutin: Menjalankan kegiatan keagamaan dan sosial kemasyarakatan secara rutin, seperti shalat berjamaah, membaca Asmaul Husna, peringatan hari besar Islam, dan kegiatan yasinan dan tahlilan di masyarakat.
- c. Keteladanan (*uswah*): Memberikan contoh teladan yang baik dari para guru dan pembina SSKU dalam kehidupan sehari-hari.

Penting untuk dicatat bahwa pembentukan karakter melalui keteladanan (*uswah*) masih belum optimal. Para guru dan pembina SSKU diharapkan dapat menjadi teladan yang lebih baik bagi siswa, terutama dalam hal kedisiplinan dan shalat berjamaah.

Selain program SSKU, lingkungan di MA Almaarif Singosari juga mendukung proses pembentukan karakter ulama. Observasi menunjukkan bahwa para guru dan kepala madrasah aktif dalam kegiatan keagamaan dan memberikan contoh yang baik bagi siswa.

Secara keseluruhan, proses pembentukan karakter ulama di MA Almaarif Singosari dilakukan secara terstruktur dan terintegrasi melalui program SSKU, didukung oleh lingkungan yang kondusif di madrasah.

3. Efektivitas pelaksanaan program Standar Siswa Kader Ulama dalam membentuk karakter siswa

Berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara dan observasi, efektivitas program Standar Siswa Kader Ulama (SSKU) di MA Almaarif Singosari dalam membentuk karakter siswa dapat disimpulkan sebagai berikut:

Evaluasi Program:

- a. Madrasah melakukan evaluasi program SSKU melalui asesmen tertulis dan praktik.
- b. Asesmen tersebut mencakup pemahaman teori dan praktik, seperti makna shalat, hafalan doa, dan praktik shalat.
- c. Setiap guru juga melakukan penilaian untuk mengukur ketercapaian siswa berdasarkan standar yang ditetapkan oleh madrasah.
- d. Evaluasi program dilakukan setiap tahun oleh Wakil Kepala Bagian Humas bersama seluruh pengampu SSKU dan penyusun program SSKU.

Hasil Evaluasi dan Dampak pada Siswa:

- a. Secara umum, program SSKU dinilai efektif.
- b. Sebagian besar peserta didik mencapai peringkat "cukup" atau lebih tinggi dalam hasil evaluasi SSKU.
- c. Siswa merasakan perubahan positif dalam diri mereka setelah mengikuti program SSKU.

Bukti efektivitas program adalah peningkatan pengetahuan dan kemampuan keagamaan seperti:

- a. Siswa mampu menghafal surat-surat pendek.
- b. Siswa mampu memimpin kegiatan keagamaan di masyarakat, seperti yasinan dan tahlilan.
- c. Siswa memiliki pemahaman yang lebih baik tentang Islam.
- d. Peningkatan Keberanian dan Kepercayaan Diri:
- e. Siswa lebih berani menyampaikan syariat Islam kepada masyarakat.
- f. Siswa lebih percaya diri dalam memimpin kegiatan keagamaan.

Pembentukan karakter positif seperti :

- a. Ketua Dewan Pembina Yayasan Pendidikan Almaarif Singosari menyatakan bahwa kegiatan pembiasaan keagamaan rutin yang dilakukan di lingkungan Almaarif, termasuk program SSKU, memberikan dampak positif pada karakter siswa.
- b. Rektor UIN Malang saat itu, Prof. Dr. Imam Suprayogo, memuji kualitas alumni Almaarif dan mengaitkannya dengan kegiatan pembiasaan keagamaan di madrasah.

Meskipun program SSKU menunjukkan efektivitas yang baik, terdapat beberapa catatan yang perlu diperhatikan:

- a. Perlu peningkatan keteladanan (uswah) dari para guru dan pembina SSKU.
- b. Musholla yang terbatas kapasitasnya menjadi kendala dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan.

Kesimpulan:

Program SSKU di MA Almaarif Singosari terbukti efektif dalam membentuk karakter siswa. Program ini berhasil meningkatkan pengetahuan dan kemampuan keagamaan, keberanian, kepercayaan diri, dan membentuk karakter positif siswa. Meskipun demikian, perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan keteladanan guru dan pembina SSKU, serta mengatasi kendala fasilitas musholla yang terbatas.

Tabel 4.2

Temuan Penelitian

No	Fokus Penelitian	Temuan Penelitian	
1	Karakteristik Ulama yang ingin diwujudkan	MA Almaarif Singosari, melalui program Standar Siswa Kader Ulama (SSKU), berupaya membentuk ulama dengan karakteristik yang komprehensif. Karakteristik tersebut meliputi: pentingnya akhlak mulia, seperti jujur, amanah, sopan santun, dan menghormati orang lain, sehingga siswa	➤ Pengetahuan Agama yang Mendalam: Siswa dibekali pemahaman mendalam tentang Al-Qur'an, Hadits, fiqih, dan ilmu agama lainnya agar mampu memahami dan mengamalkan ajaran Islam dengan benar. ➤ Akhlak Mulia: Program ini

		dapat menjadi teladan di masyarakat. Program SSKU di MA Almaarif Singosari tidak hanya berfokus pada pembentukan intelektualitas keagamaan, tetapi juga pada pembentukan karakter yang holistik, meliputi aspek moral, kepemimpinan, dan cinta tanah air. Hal ini menunjukkan bahwa madrasah berkomitmen untuk mencetak ulama yang tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga memiliki akhlak mulia, jiwa kepemimpinan, dan semangat kebangsaan yang tinggi.	menekankan pentingnya akhlak mulia, seperti jujur, amanah, sopan santun, dan menghormati orang lain, sehingga siswa dapat menjadi teladan di masyarakat. ➤ Kepemimpinan: Siswa didorong untuk mengamalkan ilmunya dan berlatih menjadi pemimpin, seperti menjadi imam shalat, memimpin tahlil, dan bahkan mempraktikkan perawatan jenazah. ➤ Cinta Tanah Air: Siswa ditanamkan rasa cinta tanah air dan semangat untuk berkontribusi bagi kemajuan bangsa. ➤ Pandangan Moderat dan Terbuka: Program SSKU bertujuan membentuk ulama yang berpandangan moderat, berpegang teguh pada nilai-nilai luhur, dan terbuka terhadap nilai-nilai baru yang positif untuk mewujudkan Islam yang wasathiyah atau rahmatan lil alamin.
2	Proses pembentukan	Proses pembentukan karakter ulama di Madrasah Aliyah Almaarif Singosari dilakukan melalui program Standar Siswa Kader Ulama (SSKU)	

	karakter ulama	yang memadukan pembelajaran dan praktik. Siswa tidak hanya dibekali pengetahuan agama melalui hafalan dan pemahaman Al-Qur'an, Hadits, dan fiqih, tetapi juga dilatih untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, seperti menjadi imam shalat, memimpin tahlil, dan mempraktikkan perawatan jenazah. Selain itu, pembentukan karakter juga ditekankan melalui pembiasaan rutin dalam kegiatan keagamaan, seperti membaca Asmaul Husna, melaksanakan khataman, memperingati hari-hari besar Islam, dan mengikuti kegiatan Maulid Nabi dan banjari. Keteladanan (uswah) dari guru dan pembina SSKU juga dianggap penting dalam proses ini, meskipun diakui belum optimal.
3	Efektivitas pelaksanaan program Standar Siswa Kader Ulama dalam membentuk karakter siswa	Program Standar Siswa Kader Ulama (SSKU) di MA Almaarif Singosari terbilang efektif dalam membentuk karakter siswa. Hal ini ditunjukkan dengan hasil evaluasi program yang dilakukan melalui asesmen tertulis dan praktik, di mana mayoritas siswa mencapai peringkat "cukup" atau lebih tinggi. Efektivitas program juga terlihat dari perubahan positif yang dirasakan siswa, seperti peningkatan kemampuan dalam menghafal surat-surat pendek, memimpin kegiatan keagamaan di masyarakat, dan pemahaman yang lebih baik tentang Islam. Keberanian dan kepercayaan diri siswa dalam menyampaikan syariat Islam dan memimpin kegiatan keagamaan juga meningkat. Dukungan dari Ketua Dewan Pembina Yayasan Pendidikan Almaarif Singosari dan pengakuan dari Rektor UIN Malang saat itu terhadap kualitas alumni Almaarif semakin memperkuat bukti efektivitas program SSKU dalam membentuk karakter positif siswa.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Karakteristik Ulama Yang Ingin Diwujudkan

Pembentukan karakter ulama di Madrasah Aliyah Almaarif Singosari Malang melalui program Standar Siswa Kader Ulama (SSKU) menekankan pada pencapaian karakter ulama yang berpengetahuan luas, memiliki akhlak mulia, dan mampu memberikan pengaruh positif bagi masyarakat sekitar. Karakter ulama ini diharapkan mencakup tidak hanya pemahaman mendalam tentang ilmu agama tetapi juga kemampuan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan definisi ulama menurut Quraish Shihab. Dalam bukunya *Tafsir Al-Mishbah*, beliau menekankan bahwa ulama adalah sosok yang memahami Al-Qur'an dan As-Sunnah secara mendalam serta memiliki kemampuan untuk menginterpretasikan hukum-hukum Islam sehingga relevan dengan konteks sosial yang dihadapi.¹

Program SSKU di MA Almaarif Singosari, Malang, bertujuan untuk membentuk karakter ulama dalam diri siswanya. Pengetahuan agama yang mumpuni menjadi fondasi penting bagi seorang ulama. Program ini membekali siswa dengan pemahaman yang mendalam tentang Al-Qur'an, Hadits, fiqih, dan ilmu-ilmu keagamaan lainnya. Pengetahuan ini memungkinkan mereka untuk memahami, mengamalkan, dan mengajarkan ajaran Islam dengan benar.

¹ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 13.

Menurut Wahba Zuhaili, ulama juga harus menguasai berbagai ilmu pengetahuan lain yang mendukung pemahaman agama secara holistik. Zuhaili menjelaskan bahwa ulama tidak terbatas pada pengetahuan agama semata, tetapi juga perlu menguasai ilmu-ilmu duniawi yang dapat memberikan manfaat bagi masyarakat. Hal ini tercermin dalam kurikulum SSKU yang tidak hanya berfokus pada pendidikan agama, tetapi juga mencakup pengembangan kemampuan intelektual dan sosial siswa.²

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Madrasah, program SSKU bertujuan membentuk siswa yang mampu menjadi teladan baik dalam keilmuan maupun perilaku sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pandangan Mujahid bin Jabir dan Malik bin Anas yang menyatakan bahwa ulama sejati adalah mereka yang mampu menjalankan ilmu yang dimilikinya dengan penuh ketakwaan dan rasa takut kepada Allah.³ Dengan demikian, karakter ulama yang dibentuk melalui program SSKU tidak hanya mencakup aspek intelektual, tetapi juga integritas moral dan spiritual yang tinggi.

Selain penguasaan ilmu agama, program SSKU juga menekankan pada kesiapan siswa untuk mengamalkan ilmu yang telah dipelajari. Mereka didorong untuk tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan pribadi maupun di masyarakat. Siswa diberi kesempatan untuk mempraktikkan ilmu yang telah dipelajari, seperti menjadi imam shalat,

² Zuhaili, *At-Tafsir al-wasith*, 2122.

³ Zuhaili, 2122.

memimpin tahlil, dan bahkan mempraktikkan perawatan jenazah. Kesiapan mengamalkan ilmu ini dianggap penting agar ulama dapat menjadi figur yang kredibel dan bermanfaat bagi masyarakat.

Patriotisme dan nasionalisme juga menjadi nilai penting yang ditanamkan dalam program SSKU. Seorang ulama diharapkan tidak hanya menjadi pemimpin agama, tetapi juga warga negara yang baik yang berkontribusi untuk kemajuan bangsa. Pentingnya menanamkan nilai-nilai kebangsaan ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Undang-Undang ini mengamanatkan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴

B. Proses Pembentukan Karakter Ulama

Proses pembentukan karakter ulama di Madrasah Aliyah (MA) Almaarif Singosari merupakan sebuah ikhtiar sistematis yang dijalankan melalui program Standar Siswa Kader Ulama (SSKU). Program ini dirancang untuk membentuk karakter ulama yang komprehensif, tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu agama, tetapi juga pada pembentukan kepribadian, jiwa kepemimpinan, dan kemampuan mengamalkan ilmu dalam kehidupan sehari-hari. Program SSKU ini didesain dengan

⁴ “UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL,” t.t., 4.

memadukan nilai-nilai Islam Ahlussunnah Wal Jamaah dan nilai-nilai luhur Nahdlatul Ulama, yang menjadi landasan visi dan misi MA Almaarif Singosari.

Pengetahuan agama yang mumpuni menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter ulama. Program SSKU membekali siswa dengan pemahaman mendalam tentang Al-Qur'an, Hadits, fiqih, dan ilmu-ilmu keagamaan lainnya. Pengetahuan agama yang kuat ini menjadi bekal bagi siswa untuk memahami, mengamalkan, dan mengajarkan ajaran Islam dengan benar, sebagaimana dijelaskan oleh Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah* bahwa ulama adalah sosok yang memahami Al-Qur'an dan As-Sunnah secara mendalam.⁵

Proses internalisasi nilai-nilai Islam menjadi fokus utama dalam program SSKU. Program ini tidak hanya mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga mendorong siswa untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang digagas oleh Al-Ghazali, yang menekankan pentingnya tazkiyat al-nafs (penyucian jiwa) untuk mencapai kebaikan akhlak.⁶

Metode " Learning by Doing " menjadi pendekatan utama dalam program SSKU. Siswa diajak untuk langsung mempraktikkan ilmu yang telah dipelajari, seperti menjadi imam shalat, memimpin tahlil, dan

⁵ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 13.

⁶ Mainuddin Mainuddin, Tobroni Tobroni, dan Moh. Nurhakim, "Pemikiran Pendidikan Karakter Al-Ghazali, Lawrence Kolberg dan Thomas Lickona," *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 2 (16 Agustus 2023): 284, <https://doi.org/10.54069/attadrib.v6i2.563>.

mempraktikkan perawatan jenazah. Melalui pengalaman langsung ini, siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai Islam secara lebih efektif. Pendekatan ini sejalan dengan teori Marvin Berkowitz yang menekankan pentingnya praktik dalam pembelajaran karakter.⁷

Kolaborasi antara guru, siswa, dan masyarakat menjadi kunci keberhasilan program SSKU. Melalui kolaborasi ini, proses pembelajaran menjadi lebih interaktif dan relevan dengan kebutuhan masyarakat. Contohnya, kegiatan praktik penyembelihan hewan yang mengintegrasikan mata pelajaran fikih, biologi, dan SSKU.

Metode keteladanan (*uswah*) juga menjadi bagian penting dalam proses pembentukan karakter ulama. Guru, khususnya para pembina SSKU, diharapkan dapat menjadi teladan bagi siswa dalam hal akhlak dan perilaku sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pandangan Sya'rawi yang menekankan bahwa teladan merupakan metode paling efektif dalam pendidikan akhlak, karena manusia, terutama anak-anak, cenderung meniru apa yang mereka lihat dan dengar.

Di samping itu, program SSKU juga menekankan pada pengembangan jiwa kepemimpinan. Melalui program ini, siswa dilatih untuk memimpin berbagai kegiatan keagamaan dan sosial kemasyarakatan, seperti menjadi imam shalat berjamaah, memimpin tahlil, dan mengorganisir kegiatan sosial. Pelatihan kepemimpinan ini bertujuan untuk

⁷ Berkowitz dan Bier, "Research-Based Character Education," 73.

mempersiapkan siswa agar mampu menjadi pemimpin yang bertanggung jawab dan bermanfaat bagi masyarakat, sebagaimana dijelaskan dalam buku Pedoman Standar Siswa Kader Ulama (SSKU).⁸

Program SSKU di MA Almaarif Singosari tidak hanya berfokus pada pembentukan ulama dalam konteks keagamaan, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai patriotisme dan nasionalisme. Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁹

Proses pembentukan karakter ulama di Madrasah Aliyah Almaarif Singosari dilakukan melalui program Standar Siswa Kader Ulama (SSKU) yang memadukan berbagai pendekatan, selaras dengan pendapat Thomas Lickona yang menekankan pentingnya integrasi tiga aspek moral: pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral.¹⁰ Pengetahuan moral ditanamkan melalui pemahaman mendalam tentang Islam Ahlussunnah Wal Jamaah, fikih, dan akhlak. Nilai-nilai patriotisme dan nasionalisme juga diintegrasikan dalam program SSKU, baik melalui

⁸ Magfirah, "Konsep Pembentukan Karakter Pribadi Anak Menurut Pemikiran Albert Bandura Dan Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi," 154.

⁹ "UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL," 4.

¹⁰ Dalmeri, "Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating for Character)," 34.

kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Perasaan moral, seperti keinginan untuk berbuat baik, dipupuk melalui keteladanan (*uswah*) para guru, terutama dalam disiplin waktu dan praktik ibadah, seperti shalat Dhuha dan Zhuhur berjamaah. Hal ini diperkuat oleh observasi di mana para guru diharapkan menjadi teladan dengan segera berangkat untuk shalat berjamaah ketika adzan berkumandang.¹¹

Tindakan moral diwujudkan melalui *learning by doing*. Contohnya, siswa diberikan kesempatan untuk mempraktikkan tata cara perawatan jenazah secara langsung, dan program tahunan "Aliyah Mantu".¹² Program ini juga melatih keterampilan kepemimpinan dengan memberi siswa tanggung jawab memimpin kegiatan keagamaan dan sosial, seperti memimpin tahlil dan yasin di masyarakat. Pembinaan dalam SSKU juga mencakup hafalan, seperti surat Yasin, dan praktik ibadah. Melalui integrasi pengetahuan, perasaan, dan tindakan moral, program SSKU berupaya membentuk karakter ulama yang utuh dan berkelanjutan.

Proses pembentukan karakter ulama di MA Almaarif Singosari merupakan sebuah proses yang berkelanjutan dan holistik. Program SSKU dirancang untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam setiap aspek kehidupan siswa, baik di lingkungan madrasah, keluarga, maupun masyarakat.

¹¹ Observasi, Sabtu 5 Oktober 2024

¹² Khoirul Anam, wawancara, (Malang, 10 Oktober 2023)

C. Efektivitas Pelaksanaan Program Standar Siswa Kader Ulama Dalam Membentuk Karakter Siswa

Dalam pembahasan efektivitas pelaksanaan program Standar Siswa Kader Ulama dalam membentuk karakter siswa, ada beberapa analisis dengan berbagai perspektif sesuai dengan yang disampaikan oleh chung dan maginso bahwa efektivitas itu mempunyai arti yang berbeda bagi setiap orang.¹³

1. Pencapaian Tujuan Program

Program SSKU dinilai efektif karena berhasil mencapai tujuan utama, yaitu membentuk karakter ulama yang berpengetahuan agama, berakhlak mulia, dan memiliki jiwa kepemimpinan. Hal ini terlihat dari hasil evaluasi tahunan, di mana sebagian besar siswa mencapai capaian minimal (cukup atau maqbul).

Data tersebut menunjukkan adanya keselarasan antara tujuan program dan hasil yang dicapai. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa program SSKU efektif dalam mencapai tujuannya karena sesuai dengan pendapat Steer yang mengungkapkan bahwa efektivitas adalah bagaimana organisasi melaksanakan semua tugas utamanya atau mencapai tujuannya.¹⁴ Karena tercapainya tujuan dari program SSKU.

¹³ Mulyasa, *Manajemen berbasis sekolah*, 84.

¹⁴ Mulyasa, 82.

2. Evaluasi Program

Evaluasi program dilakukan melalui asesmen tertulis, praktik, dan hafalan. Hasilnya menunjukkan bahwa siswa mengalami peningkatan dalam pemahaman materi keagamaan (Al-Qur'an, Hadits, dan fiqih), kemampuan memimpin kegiatan keagamaan, seperti tahlil dan yasinan dan kesiapan mengamalkan ilmu dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Donald Kirkpatrick, evaluasi program dapat dilakukan melalui empat level: reaksi, pembelajaran, perilaku, dan hasil.¹⁵ Dalam konteks SSKU, evaluasi ini mencakup asesmen tertulis (pembelajaran), praktik (perilaku), dan hafalan (hasil).

3. Faktor Pendukung dan Penghambat

Dari paparan data dapat disimpulkan bahwa program SSKU ini memiliki beberapa faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukungnya antara lain : Dukungan penuh dari pimpinan madrasah dan guru, partisipasi aktif siswa dalam kegiatan SSKU serta kolaborasi antara madrasah dan masyarakat dalam pelaksanaan program. Sedangkan Faktor penghambatnya adalah: keterbatasan fasilitas seperti musholla yang tidak mencukupi,

¹⁵ Donald L. Kirkpatrick dan James D. Kirkpatrick, *Evaluating Training Programs: The Four Levels*, ReadHowYouWant ed., set in 16 pt. Verdana, complete, unabridged text of the original publisher's 3. ed., San Francisco, Calif., Berrett-Koehler, 2006, EasyRead Large (S. l.: ReadHowYouWant, 2010), 21.

kurang optimalnya keteladanan (uswah) guru dalam praktik ibadah dan waktu yang terbatas untuk melaksanakan kegiatan praktik.

Menurut Marvin Berkowitz, efektivitas program pendidikan karakter dipengaruhi oleh tiga komponen utama: model (contoh), praktik, dan umpan balik.¹⁶ Dalam konteks SSKU, keteladanan guru (model) dan praktik langsung (praktik) menjadi faktor kunci, meskipun masih terdapat hambatan seperti keterbatasan fasilitas dan waktu.

¹⁶ Berkowitz dan Bier, "Research-Based Character Education," 73.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pembentukan karakter ulama melalui penerapan program Standar Siswa Kader Ulama (SSKU) di Madrasah Aliyah (MA) Almaarif Singosari Malang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa:

1. Karakteristik Ulama yang Ingin Diwujudkan

Program SSKU dirancang untuk membentuk siswa menjadi kader ulama yang moderat, terbuka pada nilai-nilai baru, dan berpegang pada Islam rahmatan lil alamin. Hal ini selaras dengan visi MA Almaarif Singosari untuk mewujudkan pendidikan yang berorientasi pada pengembangan fitrah manusia menuju generasi *ulil albab*. Program ini juga sejalan dengan misi madrasah dalam menyelenggarakan pendidikan berkarakter islami yang efektif dan relevan dengan kebutuhan masyarakat.

2. Proses Pembentukan Karakter Ulama

Proses pembentukan karakter ulama di MA Almaarif Singosari dilakukan melalui berbagai kegiatan, seperti pembinaan hafalan Al-Qur'an dan Hadits, praktik ibadah, pelatihan kepemimpinan, dan metode keteladanan (*uswah*). Pembinaan hafalan dan praktik ibadah bertujuan untuk memperkuat dasar keagamaan siswa, sementara pelatihan kepemimpinan bertujuan membekali siswa dengan keterampilan memimpin kegiatan keagamaan dan sosial di masyarakat.

Metode keteladanan, meskipun belum optimal, menjadi faktor penting dalam membentuk karakter siswa. Keteladanan guru dalam praktik ibadah dan disiplin waktu menjadi contoh nyata bagi siswa dalam menerapkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

3. Efektivitas Program SSKU

Efektivitas program SSKU dinilai berdasarkan evaluasi tahunan melalui asesmen tertulis, praktik, dan hafalan. Hasil evaluasi menunjukkan program SSKU berjalan efektif karena sebagian besar siswa mencapai capaian minimal yang ditetapkan. Program SSKU juga dinilai efektif dalam meningkatkan keterampilan kepemimpinan siswa, yang ditunjukkan dengan keberanian siswa dalam memimpin kegiatan keagamaan dan menyampaikan ilmu agama di masyarakat. Sebagian besar siswa menunjukkan peningkatan dalam keterampilan kepemimpinan, keberanian menyampaikan ilmu, serta kesiapan memimpin kegiatan keagamaan. Temuan ini sejalan dengan teori efektivitas program yang menekankan pada pencapaian tujuan dan dampak positif dari program.

B. Implikasi

Keberhasilan program SSKU di MA Almaarif Singosari menunjukkan bahwa pembentukan karakter ulama yang holistik dapat dicapai melalui integrasi pendekatan pengetahuan, perasaan, dan tindakan moral. Pengetahuan agama yang kuat, yang diperoleh melalui hafalan dan pemahaman materi keagamaan, menjadi landasan penting dalam membentuk karakter ulama. Aspek perasaan, yang ditumbuhkan melalui keteladanan guru dan pembiasaan

dalam praktik ibadah, memperkuat internalisasi nilai-nilai keislaman. Tindakan moral, yang dilatih melalui kegiatan praktik dan kepemimpinan, melengkapi pembentukan karakter ulama yang siap mengamalkan ilmunya dan bermanfaat bagi masyarakat.

Penelitian ini juga mengimplikasikan bahwa pendidikan karakter ulama tidak hanya berfokus pada aspek keagamaan, tetapi juga mencakup aspek kebangsaan dan kemasyarakatan. Penanaman nilai-nilai patriotisme dan nasionalisme dalam program SSKU menunjukkan bahwa kader ulama yang diharapkan adalah individu yang tidak hanya memahami dan mengamalkan ajaran agama, tetapi juga mencintai tanah air dan berkontribusi dalam pembangunan bangsa. Aspek kemasyarakatan, yang tercermin dalam pelatihan kepemimpinan dan kegiatan sosial, mempersiapkan siswa untuk menjadi pemimpin yang peduli dan melayani masyarakat.

C. Saran

1. Untuk Madrasah

Terus mengembangkan dan meningkatkan kualitas program SSKU agar lebih relevan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat. Hal ini dapat dilakukan dengan menambah durasi dan variasi kegiatan, melibatkan lebih banyak pakar dalam penyusunan kurikulum, dan meningkatkan keterampilan guru dalam metode pembelajaran karakter.

2. Untuk Penelitian Selanjutnya

Penelitian lebih lanjut disarankan untuk mengeksplorasi dampak jangka panjang program SSKU terhadap alumni madrasah, terutama dalam

hal kontribusi mereka di masyarakat. Hal ini penting untuk mengetahui sejauh mana program ini dapat menghasilkan kader ulama yang benar-benar berperan aktif di masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Abu Bakr Jabir al-Jaza'iri. *Pedoman Hidup Muslim*. Jakarta: PT Pustaka Litera Antar Nusa, 2008.
- Agus Zaenul Fitri, dan Rina Tyas Sari. *Reinventing human character: pendidikan karakter berbasis nilai & etika di sekolah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Andriani, Aslinda. "Pembentukan Karakter Islami Siswa Smp Fatih Bilingual School Banda Aceh." Tesis, UIN AR-RANIRY, 2021. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/18604>.
- Anisah, Ayu. "Pembentukan Karakter Siswa Pada Generasi Z Di Sman 2 Bengkulu Utara Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu." Tesis, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno, 2022. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/10170>.
- Azzet, Akhmad Muhaimin. *Urgensi pendidikan karakter di Indonesia: revitalisasi pendidikan karakter terhadap keberhasilan belajar dan kemajuan bangsa*. Cet. 1. Sleman, Jogjakarta: Penerbit dan distributor, Ar-Ruzz Media, 2011.
- Bakri, Maskuri. *Metode Penelitian Kualitatif: Tinjauan Teoritis dan Praktis*. Malang: Visi Press Media, 2013.
- Berkowitz, Marvin W., dan Melinda C. Bier. "Research-Based Character Education." *The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science* 591, no. 1 (Januari 2004): 72–85. <https://doi.org/10.1177/0002716203260082>.
- Dalmeri. "Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating for Character)" 14 (2014).

- Dodd, Anne Wescott. "Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility. By Thomas Lickona. New York: Bantam Books, 1991." *NASSP Bulletin* 76, no. 545 (September 1992): 119–20. <https://doi.org/10.1177/019263659207654519>.
- Edy Sutrisno. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Fathoni Ahmad. "Tentang Definisi Ulama." Diakses 5 Juni 2023. <https://nu.or.id/opini/tentang-definisi-ulama-7dVfv>.
- Hsubky, Badruddin. *Dilema ulama dalam perubahan zaman*. Cet. 1. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Ismail Ibnu Umar Ibnu Katsir. *Tafsir al Qur'ân al Azhim*. Vol. 6. Riyadh: Darut Taubah, 1999.
- Kasiram, Moh. *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*. Malang: UIN Maliki Press, 2008.
- KBBI Daring*, t.t.
- Kirkpatrick, Donald L., dan James D. Kirkpatrick. *Evaluating Training Programs: The Four Levels*. ReadHowYouWant ed., set In 16 pt. Verdana, Complete, Unabridged text of the original publisher's 3. ed., San Francisco, Calif., Berrett-Koehler, 2006. EasyRead Large. S. l.: ReadHowYouWant, 2010.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Paperback ed. New York: Bantam Books, 1992.
- Lickona, Thomas, Dasim Budimansyah, Jean Antunes Rudolf Zien, Juma Abdu Wamaungu, dan Uyu Wahyudin. *Character matters (persoalan karakter): bagaimana membantu anak mengembangkan penilaian yang baik*,

integritas, dan kebajikan penting lainnya. Cetakan pertama, Desember 2007. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.

Magfirah, Anida. “Konsep Pembentukan Karakter Pribadi Anak Menurut Pemikiran Albert Bandura Dan Muhammad Mutawalli Al-Sya’rawi.” *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 14, no. 2 (7 Maret 2016): 149. <https://doi.org/10.18592/jiu.v14i2.698>.

Mainuddin, Mainuddin, Tobroni Tobroni, dan Moh. Nurhakim. “Pemikiran Pendidikan Karakter Al-Ghazali, Lawrence Kolberg dan Thomas Lickona.” *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 2 (16 Agustus 2023): 283–90. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v6i2.563>.

Moh. Padil dan Triyo Suprayitno. *Sosiologi Pendidikan, Keluarga, Masyarakat dan Sekolah*. Malang: UIN Maliki Press, 2010.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda karya, 2008.

Muhammad Ali al Shabuni. *Shafwatu al Tafasir*. Vol. 2. Beirut: Dar al Qur’an al Karim, 1981.

Muhammad Mutawalli al-Sya’rawi. *Tafsir al-Sya’rawi*. 19 vol. Al-Qahirah: Akhbar Al-Yaum, 1999.

Mulyasa, E. *Manajemen berbasis sekolah: konsep, strategi, dan implementasi*. Cet. 1. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.

Ni Wayan Budiani. “Efektivitas Program Penanggulangan Pengangguran Karang Taruna Eka Taruna Bhakti Desa Sumerta Kelod Kecamatan Denpasar Timur Kota Denpasar.” *Jurnal Ekonomi dan Sosial* 2 (2007).

- Nurtanio Agus Purwanto. *Administrasi Pendidikan (Teori dan Praktik di Lembaga Pendidikan)*. Yogyakarta: Intishar, 2020.
- Robert C. Bogdan dan Sari Knopp Biklen. *Qualitative research in education: An introduction to theory and methods*. Boston: Allyn & Bacon, 2007.
- Santana, Septian. *Menulis Ilmiah: Metode Penelitian kualitatif*. Jakarta, 2007.
- Satori, Djam'an, dan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sedarmayanti. *Sumber Daya Manusia Dan Produktivitas Kerja*. III. Bandung: Mandar Maju, 2009.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Tafsir Al-Mishbah*. Ed. rev. Tangerang: Lentera Haiti, 2015.
- Siagian, Sondang P. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Suci Arisanti. "Strategi pembentukan karakter religius melalui kegiatan keagamaan di sekolah menengah pertama: Studi multisitus di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Jombang dan Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Jombang." Tesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2020. <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/16067>.
- Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Supra Yogi. "Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Penerapan Tata Tertib Sekolah Dan Pembelajaran PPKN Di Sman 1 Teladan Yogyakarta." Tesis, Universitas Negeri Yogyakarta, 2019. <http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/69017>.

- Syahrarnadhansyah, Eka Saputra. “Pembentukan Karakter Religius Melalui Program Boarding School Di Smp Islam Terpadu Ash Shohwah Tanjung Redeb Berau Kalimantan Timur.” Tesis, Universitas Muhammadiyah Malang, 2020. <https://eprints.umm.ac.id/id/eprint/71102>.
- Syarafuddin Yahya al-Imrithi. *Nazham al Imrithi*. Surabaya: al Hidayah, t.t.
- Tim Penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2003.
- Tim SSKU. *Buku Pedoman Standar Siswa Kader Ulama (SSKU)*. Vol. Tingkat Ula. Malang: MA Almaarif Singosari Malang, 2021.
- Tulus, Moh Agus. *Manajemen Sumber Daya Manusia: Buku Panduan Mahasiswa*. Cet. 6. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- “UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL,” t.t.
- Wahab, S.A. *Analisis Kebijakan: Dari Formulasi ke Penyusunan Model-Model Implementasi Kebijakan Publik*. Bumi Aksara, 2021. <https://books.google.co.id/books?id=mHorEAAAQBAJ>.
- William Damon. *Greater Expectations: Overcoming the Culture of Educational Mediocrity*. New York: Free Press, 1995.
- Zuhaili, Wahba az-. *At-Tafsir al-wasith*. Bairut: Dar al-Fikr al-Mu‘asir, 2001.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

Surat Permohonan Ijin Penelitian dari Pascasarjana



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133
Website: <https://pasca.uin-malang.ac.id/>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B- 835/Ps/TL.00/2/2024

28 Februari 2024

Lampiran : -

Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yth. Kepala Madrasah Aliyah Almaarif Singosari Malang
Jl. Ronggolawe No.07, Pangetan, Pagentan, Kec. Singosari, Kabupaten Malang, Jawa Timur 65153

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi/penulisan tesis, kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian serta pengumpulan data dan informasi terkait objek penelitian tesis yang dilakukan oleh mahasiswa kami berikut ini:

Nama	: Ahmadi Fathul Wahab
NIM	: 210101210057
Program Studi	: Magister Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing	: 1. Dr. M. Samsul Hady, M.Ag 2. Dr. Mohammad Samsul Ulum, M.A
Judul Penelitian	: Pembentukan Karakter Ulama Melalui Penerapan Standar Siswa Kader Ulama Di Madrasah Aliyah Almaarif Singosari Malang
Pelaksanaan	: Secara Tatap Muka / Offline
Waktu Penelitian	: Disesuaikan dengan jadwal yang ditentukan oleh instansi/perusahaan yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian surat permohonan izin penelitian ini kami sampaikan, atas perhatian dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Direktur,



Wahidmurni



Dokumen ini telah ditanda tangani secara elektronik.

Token : HLLlig

Lampiran 2

Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian dari Madrasah



YAYASAN PENDIDIKAN ALMAARIF SINGOSARI MALANG
SK Menkumham Nomor: AHU-0003189.AH.01.04. Tahun 2015 - Jo. Akte Notaris E.H. Widjaja. SH. No.77 Tahun 1978

MADRASAH ALIYAH ALMAARIF SINGOSARI
TERAKREDITASI "A (UNGGUL)"

NSM: 131235070033 NPSN: 20584198
Jl. Ronggolawe No.07 RT 06 RW 03 Pagentan Singosari Malang 65153 Telp.(0341) 459999

website: www.ma-almaarif-sgs.sch.id
email: info@ma-almaarif-sgs.sch.id

SURAT KETERANGAN
Nomor: 204/YPA/MA/E.2/11/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **H. ABDUL KADIR, S.H., M.H.**
NIP : -
Jabatan : **KEPALA MADRASAH ALIYAH ALMAARIF SINGOSARI**

dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : **AHMADI FATHUL WAHAB**
NIM : **210101210057**
Program Studi : **PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**
Perguruan Tinggi : **PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**
Judul Tesis : **PEMBENTUKAN KARAKTER ULAMA MELALUI PENERAPAN STANDAR SISWA KADER ULAMA DI MADRASAH ALIYAH ALMAARIF SINGOSARI MALANG**

Yang bersangkutan telah melaksanakan penelitian di Madrasah Aliyah Almaarif Singosari terhitung mulai tanggal 1-30 Oktober 2024 dan telah selesai dengan baik.

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Singosari, 26 November 2024
Kepala Madrasah,
H. ABDUL KADIR, S.H., M.H.

Lampiran 3

Observasi

Observasi, Sabtu 5 Oktober 2024

Pukul 06.45

Bapak Khoirul Anam dibantu oleh beberapa guru yang lainnya memberi arahan kepada para peserta didik untuk berangkat menuju masjid bersama. Dalam perjalanan menuju masjid di dua perempatan pertama ada dua bapak guru sedang berdiri untuk mengarahkan para peserta didik. Di pintu masjid ada beberapa guru yang sedang membantu menertibkan para peserta didik. Terdengar di speaker masjid bapak kepala madrasah sedang melantunkan shalawat burdah. Para peserta didikpun melaksanakan shalat dluha berjamaah berserta bapak dan ibu guru.

Observasi, Senin 7 Oktober 2024

Pukul 06.30

Jam menunjukkan pukul 06.30 matahari tampak bersinar cerah, di gerbang madrasah ada bapak kepala madrasah yang sedang berdiri ditemani oleh 2 orang guru yang menyalami para peserta didik yang masuk ke area madrasah, saat waktu menunjukkan pukul 07.00 bapak dan ibu guru sudah berbaris rapi, ada beberapa guru yang sedang membantu untuk menertibkan barisan para peserta didik untuk pelaksanaan apel pagi.

Pukul 12.00

Siang hari matahari terasa terik, terdengar bel istirahat kedua. Di musholla ada suara seorang siswa sedang mengumandangkan adzan, tak lama berselang terdengarlah suara shalawat sampai bapak guru memberi arahan kepada siswa tersebut untuk iqamah. Di barisan shalat pertama bapak-bapak guru mendominasi isinya. Terlihat di samping mushalla masih banyak siswa yang belum bisa mengikuti shalat karena mushalla sudah penuh dan mushalla lantai atas sedang dalam perbaikan.

Observasi, Rabu 9 Oktober 2024

Pada hari Rabu, 9 Oktober 2024, pukul 08.00, Bapak Hasan Bisri, salah satu pembina SSKU di Madrasah Aliyah Almaarif Singosari, menyampaikan materi tentang pentingnya ilmu dan peranan ulama di hadapan para peserta didik. Beliau mengawali sesi dengan menegaskan identitas para peserta didik sebagai kader ulama, penerus perjuangan para nabi dalam menyebarkan ilmu dan kebaikan. Beliau mengutip hadits yang menyatakan bahwa ulama adalah pewaris para nabi. Beliau melanjutkan dengan menjelaskan bahwa warisan utama para nabi bukanlah harta benda, melainkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi umat manusia. Bapak Hasan Bisri menekankan pentingnya menuntut ilmu dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Beliau menyampaikan bahwa kebodohan merupakan salah satu dosa besar yang harus dihindari. Lebih lanjut, Bapak Hasan Bisri mengingatkan bahwa seorang ulama yang tidak mengamalkan ilmunya akan mendapatkan siksa. Beliau mengajak para peserta didik untuk bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu dan menjadikan ilmu sebagai bekal untuk berdakwah dan bermanfaat bagi masyarakat. Setelah itu beliau mulai mengecek satu persatu buku bawaan SSKU peserta didik tentang praktek *ubudiyah*, apakah mereka sudah tuntas atau belum dan dilanjutkan menuntaskan tugas-tugas dari para peserta didik yang belum tuntas.

Observasi, Selasa 8 Oktober 2024

Pada hari Selasa, pukul 13.00, kegiatan SSKU di Madrasah Aliyah Almaarif Singosari diisi dengan praktik perawatan jenazah. Tampak Bapak Slamet Hariyono, salah satu pembina SSKU, memberikan contoh dan instruksi yang detail kepada para peserta didik.

Beliau dengan sabar memperagakan langkah-langkah memandikan jenazah, mulai dari cara membasuh anggota tubuh, menghadapkan jenazah ke arah kiblat, hingga menyiramkan air secara merata. Peserta didik dengan seksama mengamati dan mencatat setiap detail instruksi yang diberikan.

Selesai memperagakan proses memandikan, Bapak Slamet Hariyono kemudian memberikan contoh cara mengkafani jenazah. Beliau menunjukkan jenis kain kafan yang digunakan, cara melipatnya dengan benar, dan cara mengikatnya dengan rapi.

Setelah Bapak Slamet Hariyono selesai memberikan contoh, peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok untuk praktik secara langsung. Setiap kelompok didampingi oleh seorang guru untuk memastikan setiap tahapan perawatan jenazah dilakukan dengan benar dan sesuai syariat.

Terlihat antusiasme dan keseriusan peserta didik dalam mempraktikkan ilmu yang baru saja mereka pelajari. Beberapa peserta didik aktif bertanya kepada guru pendamping untuk memastikan gerakan mereka sudah tepat. Salah seorang peserta didik dengan cekatan merekam seluruh proses praktik perawatan jenazah tersebut menggunakan kamera video.

Observasi, Kamis 30 Oktober 2024

Saat yayasan pendidikan almaarif mengadakan acara pembinaan bersama saya mendengarkan bapak ketua dewan pembina Yayasan Pendidikan Almaarif Singosari Bapak K.H. Asy'ari Syarbani menceritakan bahwa kegiatan pembiasaan keagamaan rutin yang dilakukan di lingkungan almaarif harus terus berjalan karena banyak sekali sisi positif yang didapatkan oleh murid-murid. Salah satu buktinya dahulu beliau pernah ditanya oleh bapak Prof. Dr. Imam Suprayogo yang saat itu sedang menjabat sebagai Rektor UIN Malang beliau menanyakan kenapa ketika saya mewawancarai alumni almaarif itu kok selalu bagus-bagus anaknya? Lantas beliau menjawab bahwa itu adalah buah dari pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan di lingkungan almaarif, berkahnya itu terbawa sampai lulus.

Lampiran 4

Dokumentasi



Wawancara dengan Kepala Madrasah



Wawancara dengan Waka Kurikulum



Wawancara dengan pembina SSKU I



Wawancara dengan Pembina SSKU II



Wawancara dengan siswa I



Wawancara dengan siswa II



Wawancara dengan siswa III

RIWAYAT HIDUP

Ahmadi Fathul Wahab dilahirkan di Malang, 22 Juli 1986, anak pertama dari empat bersaudara lahir dari pasangan Badawi Umar dan Latifah. Pendidikan dasar ditempuh di kampung halamannya yaitu Madrasah Ibtidaiyah Almaarif 02 Singosari Malang tamat tahun 1998. Pendidikan menengah ditempuh di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tambakberas Jombang tamat tahun 2001 kemudian dilanjutkan ke Madrasah Muallimin Muallimat Bahrul Ulum Tambakberas Jombang yang tamat tahun 2006.

Kemudian penulis melanjutkan studi ke negeri Mesir tepatnya di Universitas al Azhar Kairo yang ditamatkan pada tahun 2014. Selama berada di kota Jombang penulis juga belajar di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang tepatnya di asrama al Muhajirin 3 dari 1998-2006. Penulis juga mengenyam pendidikan nonformal di Madrasah Diniyah al Hamidiyah. Selama di pesantren penulis aktif dalam kegiatan organisasi daerah santri yaitu (HISBU) Himpunan Santri Bahrul Ulum PULMA. Selama di Kairo penulis aktif di Fismaba (Forum Silaturahmi Mahasiswa Alumni Bahrul Ulum) dan juga anggota aktif PCI NU Mesir dan GAMAJATIM (Keluarga Masyarakat Jawa Timur).

Pengalaman mengajar dimulai saat masih berada di Jombang. Penulis pernah menjadi Staf Pengajar Madrasah Diniyah al Hamidiyah dan juga di asrama al Muhajirin 3. Penulis juga pernah mengajar di Sekolah Menengah Kejuruan Terpadu al Ishlahiyyah Singosari Malang.

Saat ini penulis aktif mengajar di Madrasah Aliyah Almaarif Singosari Malang. Disamping itu juga menjadi dewan pengajar di Pondok Pesantren al Ishlah dan al Ishlahiyyah Singosari Malang.